

ETOS KERJA PEDAGANG KAKI LIMA DI PASAR LIMPUNG BATANG

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata S1
Dalam Ekonomi Islam



Disusun Oleh:

Afiatus Khaerulana

NIM 1805026137

**PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 4 (empat) eks.

Hal : Naskah Skripsi

A.n. Sdri. Afiatus Khaerulana

Kepada Yth.

Dekan Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama	: Afiatus Khaerulana
NIM	: 1805026137
Fakultas	: Ekonomi Islam
Judul Skripsi	: Etos Kerja Pedagang Kaki Lima Di Pasar Limpung Batang

Demikian ini saya mohon kiranya Skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan.

Demikian atas perhatiannya, harap menjadi maklum adanya dan kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 14 Juni 2022

Pembimbing I



Dr. H. Nur Fatoni, M.Ag.

NIP. 19730811 200003 1 004

Pembimbing II



Fajae Adhitya, S. Pd., MM

NIP. 19891009 201503 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Prof. Dr. Hamka KM.2 (Kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan
Telp. (024) 7601291 Semarang 50185

PENGESAHAN

Nama : Afatus Khaerulana
NIM : 1805026137
Jurusan : Ekonomi Islam
Judul Skripsi : Etos Kerja Pedagang Kaki Lima Di Pasar Limpung Batang

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal 27 Juni 2022 dan dinyatakan LULUS dengan predikat cumlaud/baik/cukup serta dapat diterima untuk pelengkap ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi Islam.

Semarang, 27 Juni 2022

Ketua Sidang


Naili Saadah, M.Si.

NIP. 19880331 201903 2 012

Penguji Utama I


Warno, S.E., M.Si.

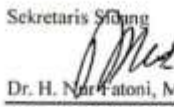
NIP. 19830721 201503 1 002

Pembimbing I


Dr. H. Nur Fatoni, M.Ag.

NIP. 19730811 200003 1 004

Sekretaris Sidang


Dr. H. Nur Fatoni, M.Ag.

NIP. 19730811 200003 1 004

Penguji Utama II


Singgih Mulya Umrohadi, M.E.I

NIP. 19821031 201503 1 003



Pembimbing II


Fajar Anitya, S. Pd., MM

NIP. 19891009 201503 1 003

MOTTO

Sesungguhnya ketika kita dalam kesulitan pasti akan ada kemudahan, maka ketika kamu telah selesai (dari segala urusan apapun) kerjakan dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lainnya, sesungguhnya kamu hanya berharap kepada Tuhanmu.

(Surat Al-Insyiroh: 6-8)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang yang telah memberikan kelancaran dan kekuatan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan lancar. Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang-orang yang selalu ada dan selalu memberikan nasehat, semangat, perhatian, cinta dan kasih sayang kepada penulis, dan skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Untuk kedua orang tuaku tercinta Bapak Sutrisno dan Ibu Sris Miayah, yang tak pernah lelah dalam menjaga penulis ketika masih kecil sampai sekarang, yang tak henti-hentinya selalu mendoakan, memberikan dukungan, memberikan kasih sayang, perhatian dan selalu memberi motivasi kepada penulis dalam hal apapun. Semoga kedua orangtuaku selalu senantiasa diberikan kesehatan, panjang umur, dan selalu berada dalam lindungan-Nya.
2. Kakak ku tercinta Evaliana Nur Aisya Tisya dan Abdul Rohim, terimakasih untuk dukungannya selama ini baik dukungan dari semangat sampai materi. Terimakasih juga telah membantu memberikan masukan dalam mengerjakan skripsi ini. Doa yang selalu diberikan kepadaku setia hari untuk dapat menyelesaikan skripsi. Semoga kita bisa selalu bisa membuat Bapak dan Ibu tersenyum bangga melihat anak-anaknya.
3. Seluruh keluarga besarku yang tulus dalam mendoakan dan memberikan dukungan semangat maupun materi. Terimakasih juga telah memberikan nasihat yang sangat bermanfaat selama ini.
4. Untuk semua Bapak dan Ibu guruku, Bapak dan Ibu Dosenku , tanpa adanya bimbingan, pengajaran dan juga pengarahan dari beliau penulis bukanlah siapa-siapa.
5. Dan untuk Muhammad Ahsan Asrofi, terimakasih selalu senantiasa mendoakan setiap saat, memberikan dukungan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

DEKLARASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Afiatus Khaerulana

NIM : 1805026137

Program Studi : Ekonomi Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul :

“ETOS KERJA PEDAGANG KAKI LIMA DI PASAR LIMPUNG”

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 15 Juni 2021



NIM : 1805026137

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transkripsi kata-kata Arab yang digunakan dalam penulisan skripsi berikut ini memuat pedoman tentang “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang diterbitkan berdasarkan keputusan bersama dengan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 1987. Kebijakan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Konsonan

Dalam Huruf Arab	Nama	Dalam Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...’	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

b. Vocal

Vokal bahasa arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal Rangkap.

1. Vokal tunggal

Simbol vokal tunggal bahasa Arab berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fatah	A	a
اِ	Kasrah	I	i
اُ	Dhammah	U	u

2. Vokal Rangkap

Diftong Arab yang lambangnya merupakan gabungan huruf vokal dan huruf, transliterasi berupa gabungan huruf, yaitu sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
اَوْ	Fathah dan wau	Au	a dan u

c. Vokal Panjang (maddah)

Vokal panjang atau maddah yang lambangnya berupa vokal dan huruf, transliterasi berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
اَ.....اَ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اِ.....اِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
اُ.....اُ	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

d. Ta Marbuta

Ada dua transliterasi untuk ta marbutah, yaitu ta marbutah hidup dan ta marbutah mati. Ta marbutah yang hidup mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya t sedangkan ta marbutah yang mati mendapat harakat sukun transliterasinya h. jika kata yang berakhiran ta marbutah diikuti dengan kata yang menggunakan pasal al dan kedua kata tersebut dibaca terpisah, maka ta marbutah diterjemahkan dengan ha (h), contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : rauḍah al-aṭfāl

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : al-madīnah al-faḍilah

الْحِكْمَةُ : al-ḥikmah

e. Shaddah (tasydid)

Syaddah atau Tasyidd dalam literasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf bertanda Syaddah.

Contohnya: رَبَّانَا : rabbanā

f. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua yaitu:

1. kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang artikel yang ditranskrip menurut huruf fonetiknya.

contoh : الشِّفَاءُ : asy-syifā

2. kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan setelah bunyi huruf /1/.

Contoh: الْقَلَمُ : al-qalamu

g. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan tanda kutip, tetapi itu hanya berlaku untuk hamzah yang ada di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah berada di awal kata, tidak dilambangkan karena merupakan alif dalam bahasa Arab.

Contoh :

تَأْخُذُونَ : ta' khuḏūna

النَّوْءُ : an-nau'u

سَيِّئٌ : syai'un

إِنَّ	: inna
أَمَرْتُ	: umirtu
أَكَلَ	: akala

h. Tulis kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim atau huruf, ditulis secara terpisah, hanya kata-kata tertentu yang ditulis dengan huruf arab biasanya digabungkan dengan kata lain karena huruf atau vokal dihilangkan, sehingga dalam transliterasi ini ejaan kata juga diatur. dengan kata lain sebagai berikut:

Contohnya:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : wa innallāha lahuwa khair ar rāziqīn wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

i. Huruf kapital

Meskipun huruf kapital tidak dikenal dalam sistem penulisan Arab, huruf kapital juga digunakan dalam transliterasi ini. Penggunaan huruf kapital sesuai dengan yang ada pada EYD, antara lain: huruf kapital digunakan untuk menulis huruf pertama sendiri dan awal kalimat. Jika kata benda yang tepat didahului oleh sebuah artikel, kapitalisasi tetap menjadi huruf pertama dari kata benda yang tepat, bukan huruf pertama dari artikel tersebut.

Contoh:

وَلَقَدْ رَاةً بِالْأَفُقِ الْمُبِينِ : Wa laqad ra'āhu bi al-ufuqil mubnī

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ : Syahru Ramaḍāna al-lallaẓī unzila fihil Qur'ānu

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku jika tulisan Arab sudah lengkap dan ketika tulisan tersebut digabungkan dengan kata lain sehingga huruf atau vokal dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh :

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا :Lillāhi al-amru jamī'an

نَصْرُ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ : Naṣrun minallāhi wa fathun qārib

ABSTRAK

Setiap manusia memerlukan harta untuk mencukupi segala kebutuhan hidupnya. Karena manusia akan selalu berusaha memperoleh harta kekayaan dengan cara bekerja, sedangkan ragam bekerja adalah dengan berbisnis atau berdagang. Berdagang merupakan salah satu pekerjaan yang ditunjukkan dalam upaya memperoleh rezeki bagi mereka yang mencarinya. Dalam bekerja apalagi berdagang harus memiliki etos kerja yang tinggi, seseorang yang memiliki etos kerja yang tinggi tidak akan mudah menyerah, selalu siap menghadapi tantangan, dan tidak patah semangat.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah (1) Bagaimana Etos Kerja Pedagang Kaki lima di Pasar Limpung, Batang?, (2) Faktor-Faktor Apa saja Yang Mempengaruhi Etos Kerja Pedagang Kaki Lima di Pasar Limpung, Batang?. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui etos kerja pedagang kaki lima di Pasar Limpung, Batang, (2) Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi etos kerja pedagang kaki lima di Pasar Limpung, Batang.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan atau *Field Research* yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah pedagang kaki lima yang ada di Pasar Limpung, Batang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik (1) Wawancara, dan (2) Dokumentasi. Sedangkan dalam teknik analisis data menggunakan teknik (1) Reduksi data, dan (2) Penarikan Kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa para pedagang kaki lima telah menerapkan etos kerja yang baik dengan menerapkan sikap kerja keras, menghargai waktu, pantang menyerah, dan bertanggung jawab. Sedangkan dari beberapa faktor - faktor yang menjadi pengaruh dalam etos kerja pedagang kaki lima yang ada di Pasar Limpung dipengaruhi dari beberapa faktor, faktor dari segi Agama, budaya kerja, semangat kerja, dan moral kerja. Dari semua responden yang diwawancarai, mereka mempunyai etos kerja yang tinggi dan ada beberapa dari responden yang tidak sesuai

dengan faktor yang mempengaruhi etos kerja. Misalnya saja dari segi faktor agama, dari beberapa responden tidak mengerjakan shalat lima waktu pada saat berdagang.

Kata Kunci: Etos Kerja dan Pedagang

ABSTRACT

Every human being needs wealth to fulfill all his life needs. Because humans will always try to get wealth by working, while the variety of work is by doing business or trading. Trading is one of the jobs shown in an effort to obtain sustenance for those who seek it. In work, let alone trade, one must have a high work ethic, someone who has a high work ethic will not give up easily, is always ready to face challenges, and is not discouraged.

The problem formulation of this research is (1) How is the work ethic of street vendors in Limpung Market, Batang?, (2) What are the factors that influence the work ethic of street vendors in Limpung Market, Batang?. While the objectives of this study are (1) to determine the work ethic of street vendors in Limpung Market, Batang, (2) to find out what factors influence the work ethic of street vendors in Limpung Market, Batang.

In this study using the type of field research or Field Research using qualitative research methods. The subjects in this study were street vendors in Limpung Market, Batang. Data collection techniques in this study used the techniques of (1) Interview, and (2) Documentation. Meanwhile, the data analysis technique uses the techniques of (1) data reduction, and (2) drawing conclusions.

The results of this study indicate that the street vendors have implemented a good work ethic by applying an attitude of hard work, respecting time, never giving up, and being responsible. Meanwhile, several factors that influence the work ethic of street vendors in Limpung Market are influenced by several factors, namely in terms of religion, work culture, work spirit, and work morale. Of all the respondents interviewed, they have a high work ethic and there are some of the respondents who do not match the factors that affect work ethic. For example, in terms of religious factors, some respondents do not pray five times a day while trading.

Keywords:Work Ethic and Merchant

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil ‘alamin Segala puji syukur dihaturkan atas kehadiran Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat serta hidayahnya sehingga skripsi dengan judul *Etos Kerja Pedagang Kaki Lima Di Pasar Limpung* yang merupakan tugas dan syarat yang wajib dipenuhi guna memperoleh gelar Sarjana Strata (S.1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Program Studi Ekonomi Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Tak lupa pula Sholawat dan salam dihaturkan kepada kekasih Allah yang memiliki akhlak yang terpuji, yang memiliki derajat mulia, selalu memberikan pendapatnya dengan bijak, yaitu beliau baginda Nabi Muhammad Saw. Dan semoga kita semua menjadi umatnya yang akan mendapatkan syafaat besok kelak di yaumul kiyamah.

Menjadi kebanggan untuk diri sendiri ketika tugas dapat diselesaikan dengan baik. Dalam menulis skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi bukan tugas yang ringan, penulis juga sadar akan penyajian di dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan hal tersebut merupakan keterbatasan dari penulis. terselesaikannya skripsi ini tentu ada banyak pihak yang terlibat di dalam penulisan skripsi ini. Penulis mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada beberapa pihak, diantanya:

1. Kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis diberikan kelancaran dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Bapak H. Ade Yusuf Mujaddid, M.Ag. selaku Kepala Jurusan/Program Studi Ekonomi Islam (EI), Bapak Nurudin, S.E., M.M. selaku Sekertaris Jurusan/Program studi Ekonomi Islam (EI), dan Ibu Fita Nurotul Faizah, M.E selaku Staff Jurusan/Program Studi Ekonomi Islam (EI) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan juga kemudahan kepada peneliti.

5. Terimakasih saya sampaikan Kepada Bapak Dr. H. Nur Fatoni, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Fajar Adhitya, S. Pd., MM selaku Dosen Pembimbing II yang berkenaan dalam meluangkan waktu, tenaga dan juga pikiranya dalam memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dalam memberikan bimbingan serta arahnya dalam penyusunan skripsi ini.
6. Terimakasih kepada Ibu Siti Nurngaeni selaku wali dosen yang selalu mendampingi, memberikan motivasi, dan selalu membimbing dari awal kuliah sampai sekarang ini.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen tanpa ada bimbingan, pengajaran, dan pengarahan penulis bukanlah siapa-siapa, dan seluruh Staff serta karyawan yang ada dilingkungan civitas akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo semarang yang sudah memberikan pelayanan dengan baik sehingga bisa membantu penulis dalam mengerjakan skripsi ini.
8. Untuk kedua orang tuaku tercinta Bapak Sutrisno dan Ibu Sris Miyah, mereka merupakan orang tua yang hebat yang selalu berkorban jiwa dan raga dalam keadaan apapun. Terimakasih telah menjaga, mendidik, memberikan dukungan materi dan moril, dan selalu memberikan kasih sayang yang tiada hentinya.
9. Kakak ku tercinta Evaliana Nur Aisyah Tisya dan Abdul Rohim, terimakasih banyak telah menjadi penyemangat dan memberi masukan dalam mengerjakan skripsi ini. Terimakasih atas doa yang diberikan kepadaku untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga kita bisa meraih kesuksesan didunia maupun di akhirat, dan tidak lupa pula agar selalu membuat Bapak dan Ibu tersenyum bangga.
10. Seluruh keluarga besarku yang tulus dalam mendoakan dan memberikan dukungan semangat maupun materi. Terimakasih juga telah memberikan nasihat yang sangat bermanfaat selama ini.
11. Petugas Pasar Kantor Limpung yang sudah bersedia memberikan informasi dalam penelitian ini.
12. Seluruh responden pedagang kaki lima yang ada di Pasar Limpung yang sudah mau diwawancarai oleh penulis guna membantu dan mendukung untuk menyelesaikan skripsi.

13. Seluruh angkatan 2018 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Jurusan Ekonomi Islam (EI), lebih khususnya untuk kelas EID.
14. Seluruh teman-teman KKN DR-77 Kelompok 46 UIN Walisongo Semarang yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Teman-temanku tercinta dan tersayang, Ruswanti, Murtafiatul Khasanah, Ulin Nikmah, Wahyu Indarwati, Nurul Aulia Dewi Kh yang sudah selalu mendoakan, memberikan dukungan, dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
16. Terimakasih untuk Muhammad Ahsan Asrofi yang selalu senantiasa mendoakan setiap saat, memberikan dukungan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
17. Terimakasih juga untuk para tetangga yang selalu menanyakan kapan wisuda, dari pertanyaan tersebut penulis mempunyai motivasi dan semangat dalam mengerjakan skripsi ini.

Untuk mereka semua yang telah mendoakan, memberikan motivasi, memberikan semangat, dan memberikan kasih sayang, penulis tidak dapat membalas semua kebaikan dan hanya bisa mengucapkan “*Jazakumullahu Akhsanal Jaza*”. Semoga mereka semua selalu diberikan keberkahan Allah Swt. terimakasih dan semoga mereka selalu diberikan keberkahan serta Rahmat Allah SWT dalam hidupnya. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat untuk semua pihak, terlebih untuk penulis. Aamin

Semarang, 14 Juni 2022

Afiatus Khaerulana

1805026137

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	ii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
DEKLARASI.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xv
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian	16
F. Sistematika Penulisan	20
BAB II	21
KAJIAN TEORI.....	21
A. Etos Kerja.....	21
1. Pengertian Etos Kerja.....	21
2. Pengertian Etos Kerja Islam	24
3. Fungsi Etos Kerja.....	26
4. Ciri-Ciri Etos kerja	27
5. Prinsip-Prinsip Etos Kerja	31
6. Karakteristik Etos Kerja Islami	32
7. Aspek-Aspek Etos Kerja	36
8. Faktor-Faktor yang mempengaruhi etos kerja	37
B. Pedagang Kaki Lima	39
1. Pengertian Pedagang Kaki Lima	39
2. Sejarah Munculnya Pedagang Kaki Lima	41
3. Faktor Penyebab Munculnya Pedagang Kaki Lima	43

4. Karakteristik PKL atau Pedagang Kaki Lima	44
5. Peran Pedagang Kaki Lima	46
6. Penempatan Pedagang Kaki Lima oleh pemerintah.....	46
7. Perdagangan Konsep Islam.....	47
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	50
A. Gambaran Umum Kabupaten Batang	50
B. Gambaran Umum Pasar Limpung	52
C. Kondisi PKL di Pasar Limpung.....	58
D. Etos Kerja dan Faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja pedagang kaki lima	59
BAB IV	62
ANALISIS ETOS KERJA PEDAGANG KAKI LIMA DI PASAR LIMPUNG BATANG	62
A. Analisis Etos kerja PKL di pasar Limpung, Batang	62
B. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja pedagang kaki lima di Pasar Limpung, Batang	69
BAB V	77
PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA.....	79
DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA	81
A. Pertanyaan Tentang Informan	81
B. Pertanyaan Etos Kerja	81
C. Pertanyaan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja	81
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	94

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jenis Lapangan Pekerjaan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Batang.....	3
---	---

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Umum Kabupaten Batang	37
Gambar 1.2 Peta Umum Kecamatan Limpung.....	40

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam kehidupan sehari-harinya, akan saling menyaksikan antara manusia satu dengan yang lainnya dalam melakukan pekerjaan. Ketika seseorang tersebut melakukan suatu kegiatan, maka seseorang tersebut melakukan pekerjaan. Akan tetapi dalam melakukan aktivitas manusia tidak dapat dikategorikan dalam bentuk pekerjaan, karena dalam melakukan pekerjaan ada makna yang terkandung dan juga aspek-aspek yang harus dipenuhi¹. Melakukan aktivitas bekerja merupakan salah satu fitrah dan juga menjadi identitas manusia itu sendiri, jadi ketika seseorang melakukan pekerjaan harus mempunyai dasar dan prinsip iman tauhid, jangan hanya menunjukkan fitrahnya seorang muslim, akan tetapi seseorang tersebut mempunyai pemikiran meninggikan harkat dan martabat sebagai hamba Allah Swt.

Ketika bekerja itu sama dengan fitrah manusia, maka dapat diketahui dengan jelas bahwa manusia yang enggan melakukan pekerjaan, bermalas-malasan, dan tidak mau mendayagunakan seluruh potensi diri untuk menyatakan keimanan dan bentuk amal soleh. Bekerja merupakan kewajiban dari masing-masing orang dalam mencari rezeki yang halal untuk mencukupi segala kebutuhan hidup dirinya, kebutuhan dari anak dan istrinya, dan keluarga yang menjadi tanggung jawabnya².

¹ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000, h.24

² Abdul Aziz Al-Khayyah, *Etos Bekerja Dalam Islam*, ter. Muh Nurhakim, Jakarta: Gema Insani Press, 1994, h. 13

Manusia dalam mengelola seluruh hasil alam ini harus ditunjukkan dengan menggunakan berbagai cara, cara tersebut merupakan salah satu dari bentuk seseorang yang mensyukuri nikmat yang diberikan dari Allah Swt. Islam telah memberikan arahan, motivasi dan alasan mengapa harus bekerja, karena dari bekerja seseorang tersebut akan mendapatkan rezeki untuk mencukupi segala kebutuhan dan bukan hanya itu saja apabila dalam bekerja melibatkan Allah Swt maka Allah akan melimpahkan karunia kepada seseorang tersebut.

Pekerjaan yang dilakukan pun harus dengan cara yang halal³. Al-Quran dan juga Hadits selalu menganjurkan kepada kita semua agar memiliki semangat untuk bekerja keras dan selalu berusaha dengan semaksimal mungkin, dalam artian ini maka seseorang harus memiliki etos kerja yang tinggi sehingga dapat meraih kesuksesan dan keberhasilan di kehidupan dunia maupun di akhirat. Namun pada realitanya banyak dari mereka yang menunjukkan sikap yang bermalas-malasan, tidak mempunyai kedisiplinan, tidak bekerja keras dalam melakukan suatu pekerjaan, dan selalu bekerja dengan keinginannya saja. Dalam hal tersebut membuktikan bahwa halnya dari seseorang tersebut memiliki etos kerja yang sangat rendah⁴.

Kontribusi dari sektor lapangan pekerjaan di Kabupaten Batang tersebut digunakan dalam penyerapan tenaga kerja untuk mengetahui andil setiap sektor dalam menyerap tenaga kerja. Perubahan dari kontribusi sektor penyerapan tenaga kerja dalam suatu kurun waktu tertentu yang memberikan gambaran perubahan struktur perekonomian daerah. Penduduk usia kerja yang ada di Kabupaten Batang menurut hasil survey Angkatan Kerja Nasional

³ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000, h. 24

⁴ Saifullah, *Etos Kerja Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Sosial Humaniora Vol. 3 No. 1, 2010,

(Sakernas) pada bulan Agustus 2020 tercatat berjumlah sekitar 596,987 ribu orang.

Jika dirinci menurut jenis kelamin, penduduk dengan usia kerja perempuan tercatat sebanyak 299,997 ribu orang atau sekitar 50,25 persen dari total penduduk usia kerja di Kabupaten Batang. Dari jumlah tersebut lebih banyak bila dibanding dengan penduduk usia kerja laki-laki yang tercatat sebanyak 296,99 ribu (sekitar 49,75 persen), dengan rasio jenis kelamin sebesar 99,00 persen yang berarti bahwa untuk setiap 100 penduduk usia kerja perempuan sebanding dengan sekitar 99 penduduk usia kerja laki-laki.

**Tabel 1.1 Jenis Lapangan Pekerjaan dan Jenis Kelamin
di Kabupaten Batang**

No.	Lapangan Pekerjaan	Jenis Kelamin		Laki-laki + Perempuan
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Pertanian	26,64	18,59	23,58
2.	Pertambangan dan Penggalian	0,98	0,49	0,80
3.	Industri	18,12	26,90	21,46
4.	Listrik, Gas, dan Air Minum	1,24	0,24	0,86
5.	Konstruksi	17,83	0,00	11,05
6.	Perdagangan	13,95	22,71	17,28
7.	Angkutan dan Komunikasi Jasa	9,48	14,27	11,30
8.	Kemasyarakatan, Sosial dan	7,94	10,92	9,07

	Perorangan			
6.	Jasa dan Lainnya	3,82	5,87	4,60
Jumlah		100,00	100,00	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik

Bisa dilihat dari data Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang diatas bahwa sebagian besar dari penduduk yang ada di Kabupaten Batang bekerja di sektor pertanian yang mencapai 23,58 persen dari total penduduk dengan usia 15 tahun ke atas yang bekerja. Sektor lain yang juga mampu menyerap tenaga kerja adalah sektor industri pengolahan yaitu mencapai 21,46 persen dan sektor perdagangan yang mencapai 17,28 persen. Dari sektor pekerjaan yang sudah digeluti oleh tenaga kerja Kabupaten Batang sedikit banyaknya didominasi oleh sektor yang berproduktivitas rendah, seperti halnya pertanian, industri, dan perdagangan.

Perekonomian yang ada di Kabupaten Batang sudah mulai maju dan berkembang. Salah satunya di sektor perdagangan baik produk maupun jasa. Salah satu tempat yang digunakan untuk mendistribusikannya adala pasar. Pasar merupakan tempat yang paling sering kunjungi oleh masyarakat. Definisi dari pasar secara sederhana memiliki arti sebagai tempat bertemunya antara penjual dan pembeli secara langsung. Sedangkan pasar dalam artian luas adalah suatu kejadian dimana berlangsung transaksi jual beli antara konsumen dan produsen⁵.

Pasar tradisional merupakan pasar yang berperan penting didalam memajukan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan memiliki keunggulan dalam bersaing secara alamiah. Keberdaan pasar tradisional ini sangat membantu, tidak hanya bagi pemerintah daerah ataupun pusat akan tetapi juga para masyarakat yang menggantungkan hidupnya dalam kegiatan berdagang,

⁵ Lia Amaliawiati, *Ekonomika Mikro*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2014, h.17

karena didalam pasar tradisional tersebut terdapat banyak aktor yang memiliki arti penting dan berusaha untuk mensejahterahkan kehidupannya baik itu pedagang, pembeli, pekerja panggul, dan sebagainya. Mereka semua adalah aktor yang berperan penting dalam mempertahankan pasar tradisional di Indonesia⁶.

Pasar tradisional bergerak pada sektor informal, sehingga dalam hal ini siapa saja memiliki peluang untuk mendapatkan pekerjaan di pasar tersebut, karena tidak dibutuhkan syarat-syarat khusus untuk dapat memperoleh pekerjaan disini, tidak seperti pada pekerjaan di perkantoran atau biasa disebut dengan formal. Ketika akan mendaftar pekerjaan di kantora atau formal lainnya maka dibutuhkan syarat-syarat khusus yang harus dipenuhi agar diterima di tempat tersebut. Sedangkan di dalam sektor informal seperti pasar tradisional tersebut, dimana semua masyarakat yang mempunyai kemauan yang keras, keuletan, dan modal yang cukup dalam merintis usaha dari yang kecil terlebih dahulu, bahkan bukan hanya sebagai pedagang saja tetapi banyak lagi kesempatan kerja yang akan ditawarkan di sektor informal ini seperti kuli panggul, penjaga atau karyawan di pasar tersebut, dan lain sebagainya yang tidak terlepas dari kegiatan di pasar tradisional.

Salah satu yang penting untuk menjadi seorang pedagang di pasar tradisional yaitu mempunyai etos kerja. Etos berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang artinya sikap, kepribadian, watak, karakter, dan keyakinan akan sesuatu⁷. Ketika menjadi pedagang kaki lima harus mempunyai sikap etos kerja yang baik. Dari etos kerja tersebut akan memunculkan semangat yang ada pada dalam diri individu tersebut, akan tetapi hal tersebut bukan menjadi alasan atau yang melandasi tumbuh ataupun patahnya semangat yang ada di dalam diri seseorang. Etos kerja yang dimiliki seseorang dapat terbentuk

⁶ Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam*, Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2007, h.144

⁷ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani, 2002, h.15

karena mempunyai motivasi dari sikap hidup yang menjadi telah mendasar dalam kerja. Dari sikap tersebut bisa saja berasal dari akal pikiran dan pandangan hidup dari seseorang tersebut. Bagi orang muslim, beretos kerja juga harus berdasarkan nilai-nilai dari keimanan atau aqidah Islam.

Islam mengajarkan setiap muslim untuk memiliki etos dalam melakukan aktivitas terlebih dalam berdagang. Seorang muslim harus mempunyai sikap etos kerja berdagang dengan sebaik mungkin, dan tidak mempunyai sikap bermalas-malasan ketika berdagang. Seorang pedagang muslim yang mempunyai etos kerja akan menunjukkan sikap dan cara bertingkah laku yang berlandaskan terhadap keyakinan bahwasanya bekerja atau berdagang merupakan salah satu ibadah dan juga perintah dari Allah Swt bukan hanya untuk memuliakan dirinya sendiri, akan tetapi salah satu bentuk amal soleh dan memiliki nilai ibadah ketika dikerjakan. Etos kerja tersebut bukan hanya memiliki kaitan antara hubungan dengan keadaan dunia saja melainkan akan dipertanggung jawabkan diakhirat kelak⁸.

Kota Batang memiliki 16 pasar, dari 16 pasar tersebut ada beberapa pasar tradisional diantaranya pasar Induk Batang, pasar Bandar, pasar Limpung, pasar Subah, pasar Plelen, pasar Warungasem, pasar Tersono, dan pasar Bawang. Dalam penelitian ini peneliti ingin melakukan penelitian di pasar Limpung karena pasar Limpung memiliki jumlah pembeli dan penjual yang lebih banyak dari jumlah pembeli dan penjual di pasar lainnya.

Pasar Limpung menjadi tempat berkumpulnya para pedagang yang menjual berbagai kebutuhan, misalnya kebutuhan pokok, kebutuhan sekolah, kebutuhan rumah tangga, dan lain sebagainya. Selain pedagang yang menjual berbagai keperluan sekolah hingga keperluan pokok, ada juga pedagang yang

⁸ Choirul Huda, *Etos Kerja Pengusaha Muslim (Studi Kasus pada Pengusaha Muslim Alumni UIN Walisongo Semarang)* Vol. VII No. 2, 2016, h. 80

berjualan kaki lima. Pedagang kaki lima yang ada di Pasar Limpung cenderung lebih banyak, dari mereka yang berjualan makanan sampai dengan minuman.

Para pedagang kaki lima yang setiap harinya menjajakan barang dagangannya dipinggiran jalan dan dipinggiran toko, karena hal tersebut sangat mempermudah para pembeli untuk membeli barang dagangan tersebut. Barang dagangan dari pedagang kaki lima tersebut disusun mulai dari jam mereka berdagang entah dari pagi atau siang. Dagangan tersebut ada yang disusun di gerobak, pick up, dalam keranjang, ataupun sebagainya. Macam-macam dagangan yang dijual seperti sate ayam, nasi goreng, bubur ayam, bakso bakar, mie ayam, bakso sampai angkringan.

Pedagang kaki lima yang berjualan di Pasar Limpung bukan hanya berasal dari wilayah yang ada di sekitaran Limpung. Ada yang dari Pungangan, Sempu, Kalisalak, Sidomulyo, dan ada juga yang merupakan masyarakat asli dari Limpung. Selain dari masyarakat Limpung dan sekitarnya ada juga yang berasal dari luar Limpung, seperti halnya Banyuputih, Tersono, dan dari Kecamatan lainnya. Masyarakat tersebut menggantungkan hidupnya dari penghasilan mereka dari berdagang.

Berdasarkan dari uraian, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dan menyajikan skripsi dengan judul **“ETOS KERJA PEDAGANG KAKI LIMA DI PASAR LIMPUNG, BATANG”**.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat dikerjakan dengan baik dan bisa tercapai baik secara efektif maupun efisien, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana etos kerja pedagang kaki lima di Pasar Limpung, Batang?

2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi etos kerja pedagang kaki lima di Pasar Limpung, Batang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui etos kerja pedagang kaki lima di Pasar Limpung, Batang
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja pedagang kaki lima di Pasar Limpung, Batang.

Dari penelitian ini bisa diharapkan dapat memberikan manfaat dalam perkembangan dunia pendidikan dan juga berdagang atau berwirausaha. Adapun beberapa manfaat yang dapat diharapkan memberikan sumbangan antara lain sebagai berikut ini :

1. Manfaat secara teoritis

Manfaat secara teoritis ini diharapkan bisa memberikan sumbangan maupun gambaran di dunia pendidikan bahwasanya semangat, bersikap jujur, bekerja keras serta berikhtiar kepada Allah Swt berpengaruh terhadap etos bekerja .

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi masyarakat

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran yang lebih khususnya untuk masyarakat luas agar bisa bertambah ilmu pengetahuannya tentang etos kerja dalam berdagang dan bisa memberikan semangat bagi para generasi muda untuk melakukan usaha dagang atau wirausaha untuk memperbaiki ekonomi guna kesejahteraan bersama.

- b. Bagi pelajar/mahasiswa maupun dosen

Bagi pelajar maupun mahasiswa dapat digunakan sebagai informasi tentang pentingnya etos kerja yang baik sesuai Islam dalam melakukan aktivitas berdagang. Bagi dosen atau guru, ini dapat digunakan untuk memberikan informasi tentang mata kuliah atau jadwal pelajaran tentang etos kerja. Hal ini diharapkan agar lulusan dari perguruan tinggi ini mempunyai etos kerja yang baik.

c. Bagi peneliti lainnya

Dapat digunakan untuk bahan pertimbangan para peneliti selanjutnya untuk meneliti aspek-aspek yang lainnya dengan lebih detail dan mendalam lagi.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini bukan pertama kalinya dilakukan. Banyak peneliti terdahulu yang sudah melakukan penelitian ini. Peneliti yang terdahulu juga bisa berfungsi sebagai bahan untuk acuan penelitian sekarang ini yang akan dilakukan karena penelitian terdahulu dapat mempermudah untuk penelitian selanjutnya. Dan juga bisa digunakan sebagai bahan tinjauan pustaka dan menentukan posisi penelitian diantara peneliti yang lain. Berikut ini merupakan penelitian yang masih berkaitan dengan pembahasan mengenai etos kerja.

1. Penelitian dari Fitria Nur Annisa Tahun 2013 dengan judul “Etos Kerja Pedagang Kaki Lima di Paguyuban Pedagang Kaki Lima Lapangan Karang Kotagede Yogyakarta”. Hasil penelitian ini adalah para pedagang memiliki etos kerja yang terbilang cukup baik. Sikap positif yang para pedagang tunjukkan tentang arti sebuah bekerja, bagi mereka bekerja selain memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, kebutuhan pendidikan anak, bekerja adalah sebuah ibadah. Hal ini bisa dilihat dari kegiatan yang sering pedagang lakukan, yaitu tahlilan, pengajian, dan sembahyang di gereja (untuk pedagang yang non muslim). Namun masih ada beberapa

pedagang kaki lima yang semangatnya menurun, itu dikarenakan cuaca dan kenaikan harga bahan pokok. Etos kerja pedagang salah satunya dimotivasi oleh ajaran agama, mendorong para pedagang untuk bekerja dan berusaha dengan menggunakan cara yang halal. Agama sangat berpengaruh pada etos kerja, yaitu dalam hal mengajarkan, mewajibkan umatnya untuk bekerja dan agama menjadikan salah satu pendorong untuk bekerja.

Adapun perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian Fitria Nur Annisa yang berjudul *Etos Kerja Pedagang Kaki Lima di Paguyuban Pedagang Kaki Lima Lapangan Karang Kotagede Yogyakarta* adalah yang pertama terdapat perbedaan lingkup area, dimana dalam penelitian ini lingkungannya di Pasar Limpung sedangkan penelitian dari Fitria Nur Annisa melakukan penelitian di lapangan Karang Kotagede Yogyakarta. Yang kedua adalah pada fokus penelitiannya, penelitian yang dilakukan Fitria Nur Annisa adalah tentang pengaruh perbedaan agama terhadap etos kerja pedagang kaki lima di lapangan Karang Kotagede Yogyakarta sedangkan fokus penelitian ini adalah indikator yang menghasilkan etos kerja tinggi dari para pedagang kaki lima dan faktor yang mempengaruhi etos kerja dari para pedagang kaki lima yang ada di Pasar Limpung Batang.

2. Penelitian dari Raudah dengan judul “Etos Kerja Islami Pedagang Madura di Pasar H. Umar Hasyim Kecamatan Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur”. Yang dihasilkan dari penelitian ini adalah para pedagang sudah baik, baik dalam hal ini adalah mereka mempunyai kesungguhan, kemauan yang besar dalam bekerja keras. Etos kerja Islami Pedagang Madura dalam perspektif ekonomi Islam juga dapat dikatakan baik, hal tersebut bisa dilihat dari cara mereka dalam melakukan transaksi dalam jual beli yaitu dengan menggunakan akad jual beli, bisa juga dilihat dari sifat maupun cara mereka dalam berdagang yang menggunakan prinsip kejujuran dalam berdagang dan menjauhi sifat yang bisa merugikan orang

lain. Dalam berdagang pun mereka tetap menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim, yaitu dibuktikan dengan tetap menjalankan kewajiban shalat ketika sedang tidak ada pembeli, jadi keseimbangan antara keduanya baik kerja dan ibadah mereka tetap selaras.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian dari Raudah yang berjudul *Etos Kerja Islami Pedagang Madura di Pasar H. Umar Hasyim Kecamatan Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur* adalah fokus penelitian Raudah ini menggunakan etos kerja yang berdasarkan pada prinsip Islam dengan melihat dari cara para pedagang yang menggunakan akad jual beli yang berdasarkan pada prinsip Islam. Sedangkan fokus penelitian ini adalah indikator yang menghasilkan etos kerja tinggi dari para pedagang kaki lima dan faktor yang mempengaruhi etos kerja dari para pedagang kaki lima yang ada di Pasar Limpung Batang.

3. Jusuf Harsono dan Slamet Santoso dengan penelitiannya yang berjudul “Etos Kerja Pengusaha Muslim Perkotaan di Kota Ponorogo”. Dalam penelitian ini bisa disimpulkan bahwa pengusaha muslim yang ada di Ponorogo memiliki etos kerja yang sangat tinggi. Etos kerja tersebut bukan hanya dipengaruhi oleh motif-motif ekonomi saja yaitu agar dapat memenuhi kebutuhan ekonomi setiap harinya, akan tetapi juga dipengaruhi motif lain seperti halnya religi dan motif sosial. Etos kerja tinggi yang ada di pengusaha muslim ketika menjalankan usahanya juga menjadi modal utama, dalam mengembangkan usaha mereka juga mempunyai pengalaman dan ketrampilan yang cukup.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian Jusuf Harsono dan Slamet Santoso yang berjudul *Etos Kerja Pengusaha Muslim Perkotaan di Kota Ponorogo* adalah terdapat perbedaan antara lingkup area, lingkup area dalam penelitian ini adalah di Pasar Limpung Batang sedangkan penelitian yang dilakukan Jusuf Harsono dan Slamet Santoso adalah di Kota Ponorogo. Fokus penelitian yang dilakukan

oleh Jusuf Harsono dan Slamet Santoso adalah etos kerja para pedagang muslim yang dipengaruhi selain motif ekonomi adalah dengan dipengaruhi oleh motif-motif sosial dan juga motif religi, Selain motif religi dan motif sosial dalam menjalankan usahanya para pedagang tersebut juga mempunyai pengalaman dan ketrampilan. Sedangkan dalam penelitian ini fokusnya pada indikator yang menghasilkan etos kerja tinggi dari para pedagang kaki lima dan faktor yang mempengaruhi etos kerja dari para pedagang kaki lima yang ada di Pasar Limpung Batang.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah yang judulnya “Etos Kerja Sektor Informal Pedagang Kaki Lima”. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pedagang kaki lima juga memiliki nilai positif yang dimana terwujud dalam semangat kerja keras, memiliki kebiasaan berhemat, dan juga memiliki ikatan emosional yang sama dengan sejawat mereka. Sehingga mampu memberikan rasa kesejahteraan yang lebih dibandingkan dengan tidak ada etos kerja.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Firmansyah yang berjudul *Etos Kerja Sektor Informal Pedagang Kaki Lima* adalah fokus penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah yaitu etos kerja yang para pedagang kaki lima yang memiliki nilai positif dalam beretos kerja dan kesejahteraan dalam beretos kerja. Sedangkan fokus penelitian ini adalah indikator yang menghasilkan etos kerja tinggi dari para pedagang kaki lima dan faktor yang mempengaruhi etos kerja dari para pedagang kaki lima yang ada di Pasar Limpung Batang.

5. Penelitian dari Muhammad dengan judul “Etos Kerja Para Pedagang di Wisata Kuliner Baiman Banjarmasin”. Hasilnya diperoleh bahwa para pedagang di Wisata Kuliner Baman Banjarmasin mempunyai etos kerja yang tinggi, karena masing-masing pedagang mempunyai beberapa orang yang mempunyai indikasi beretos kerja tinggi. Faktor yang sangat mempengaruhi etos kerja para pedagang di Wisata Kuliner Baiman

Banjarmasin adalah faktor mekanis, fisis, biologis, metal psikologis dan ekonomi. Adapun kewajiban-kewajiban seorang muslim dalam melakukan pekerjaan menurut pandangan Islam secara garis besar telah terpenuhi dalam etos kerja para pedagang di Wisata Kuliner Baiman Banjarmasin.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad dengan judul *Etos Kerja Para Pedagang Kaki di Wisata Kuliner Baiman Banjarmasin* adalah yang pertama terdapat perbedaan di dalam lingkup areanya, area yang digunakan oleh Muhammad adalah di Wisata Kuliner Baiman Banjarmasin sedangkan lingkup area yang dilakukan didalam penelitian ini adalah di Pasar Limpung Batang. Yang kedua adalah fokus penelitian yang dilakukan Muhammad adalah faktor yang sangat mempengaruhi dalam etos kerja sedangkan dalam penelitian ini fokusnya adalah indikator yang menghasilkan etos kerja tinggi dari para pedagang kaki lima dan faktor yang mempengaruhi etos kerja dari para pedagang kaki lima yang ada di Pasar Limpung Batang.

6. Skripsi dari Rosmarul Hikmah Tahun 2003 dengan judul “Etos Kerja Pedagang Perantau Minangkabau Dalam Perspektif Nilai Budaya Minangkabau (Studi Kasus Tentang Pedagang Minangkabau Di Kelurahan Kelapa Tiga Kecamatan Tanjungkarang Pusat kota Bandar Lampung”. Hasil dari penelitian ini adalah nilai budaya Minangkabau yang mempengaruhi etos kerja terkandung di dalam tradisi berpepatah-petitih merupakan nilai yang dijadikan pedoman atau pegangan bagi masyarakat Minangkabau di dalam bekerja atau berusaha sehingga mempengaruhi etos kerja. Adapun nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pepatah-petitih yang dianggap mempengaruhi etos kerja antara lain kerja keras, memiliki keuletan, jujur, hemat, dan menghargai waktu.

Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Rosmarul Hikmah adalah lingkup area yang dilakukan dalam penelitian ini adalah di Pasar Limpung Batang sedangkan lingkup area

yang ada di dalam penelitian Rosmarul Hikmah adalah berada di Kelurahan Kelapa Tiga. Dalam fokus penelitian Rosmarul Hikmah adalah meneliti tentang nilai budaya Minangkabau yang mempengaruhi etos kerja pedagang Minangkabau di Kelurahan Kelapa Tiga sedangkan fokus penelitian ini adalah indikator yang menghasilkan etos kerja tinggi dari para pedagang kaki lima dan faktor yang mempengaruhi etos kerja dari para pedagang kaki lima yang ada di Pasar Limpung Batang.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Khuzriyah yang dilakukan pada Tahun 2014 dengan judul “Etos Kerja Pedagang Sembako Muslim Pasar Beringharjo Yogyakarta”. Hasil dari penelitian ini adalah pedagang sembako muslim Pasar Beringharjo memiliki etos kerja yang baik, yang dimotivasi oleh motif biogenetis dan theogenetis. Motif dari biogenetis adalah dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologis yang terlihat dari kegigihan para pedagang dari dulu hingga sekarang untuk mempertahankan usaha dagangannya. Sedangkan motif theogenetis adalah berupa keinginan manusia untuk berbakti kepada Allah, keinginan untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya, hal ini mendorong untuk bekerja dan berusaha secara halal. Pengaruh agama terhadap etos kerja pedagang sembako terlihat dari ketaatan pedagang sembako dalam menjalankan ibadah yang sudah menjadi kewajibannya, dan tidak menghalalkan segala cara dalam usahanya, karena mereka berkeyakinan bahwa rezeki datangnya dari Allah Swt.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Khuzriyah dengan judul *Etos Kerja Pedagang Sembako Muslim Pasar Beringharjo Yogyakarta* adalah yang pertama adalah subjek yang ada didalam penelitian ini adalah pedagang kaki lima sedangkan di dalam penelitian Khuzriyah subjeknya adalah pedagang sembako. Fokus penelitian yang ada didalam penelitian ini adalah indikator yang menghasilkan etos kerja tinggi dari para pedagang kaki lima dan faktor

yang mempengaruhi etos kerja dari para pedagang kaki lima yang ada di Pasar Limpung Batang. Sedangkan fokus penelitian yang dilakukan oleh Khuzriyah adalah pandangan Islam terhadap etos kerja dan ada atau tidaknya pengaruh agama terhadap etos kerja pedagang sembako muslim Pasar Beringharjo Yogyakarta.

8. Penelitian yang dilakukan oleh January Filasufah pada Tahun 2011 dengan judul “Analisis Etos Kerja Pedagang Muslim di Sekitar Makam Kadilangu (Sunan Kalijaga) Demak Serta Dampaknya Terhadap Peningkatan Kesejahteraan”. Hasil dari penelitian ini bahwa adanya pengaruh etos kerja Islami terhadap peningkatan usaha dan kesejahteraan pedagang. Dimana pemenuhan kebutuhan hidup yang bersifat primer atau pokok mampu tercukupi dan dirasakan mengalami peningkatan, dengan mengandalkan pendapatan yang diperoleh sebagai pedagang dapat mencukupi kebutuhan primer. Peningkatan dengan memiliki kios dengan berbagai macam barang yang dijual, pendapatannya bisa menyekolahkan anak-anak hingga Perguruan Tinggi dan bisa menunaikan ibadah Haji serta bisa mengeluarkan zakat maal tiap tahun.

Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian dari January Filasufah dengan judul penelitian *Analisis Etos Kerja Pedagang Muslim di Sekitar Makam Kadilangu (Sunan Kalijaga) Demak Serta Dampaknya Terhadap Peningkatan Kesejahteraan* adalah yang pertama terdapat didalam lingkup areanya, penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah di Pasar Limpung Batang sedangkan dalam penelitian January Filasufah lingkup areanya adalah di Makam Kadilangu (Sunan Kalijaga) Demak. Yang selanjutnya adalah fokus penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah indikator yang menghasilkan etos kerja tinggi dari para pedagang kaki lima dan faktor yang mempengaruhi etos kerja dari para pedagang kaki lima yang ada di Pasar Limpung Batang. Sedangkan fokus penelitian yang dilakukan oleh January Filasufah adalah tentang etos

kerja pedagang muslim di sekitar Makam Kadilangu (Sunan Kalijaga) Demak serta dampaknya terhadap peningkatan kesejahteraan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara melakukan penelitian ditempat terjadinya yang diteliti. Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan dalam kehidupan kerja organisasi pemerintah, swasta, kemasyarakatan, seni, budaya, sehingga dijadikan suatu kebijakan untuk dilaksanakannya demi kesejahteraan bersama. Prosedur dalam penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau dengan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati untuk diarahkan pada latar dan individu secara utuh⁹.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, maka skripsi ini akan mendeskripsikan hasil penelitian yang berupa kata-kata yang diperolehnya selama mengadakan pengamatan dan wawancara dengan sejumlah responden yang ada. Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian di Pasar Limpung Kabupaten Batang untuk memperoleh data-data yang diperlukan.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Pasar Limpung yang beralamatkan di Desa Sempu, Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang. Alasan peneliti melakukan penelitian di pasar Limpung, Kecamatan Limpung Kabupaten Batang ini adalah karena Pasar Limpung merupakan pasar yang mempunyai jumlah pedagang dan juga pengunjung lebih banyak setelah pasar Induk yang ada di wilayah Batang. Sedangkan pasar yang lainnya

⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Praktik)*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013, h.82

tidak seramai pasar yang ada di pasar Limpung dan juga pasar Induk Batang ini. Dari alasan tersebut sangat memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian di pasar Limpung.

3. Sumber Data

Dari penelitian ini dapat diperoleh dua sumber data, diantaranya adalah sebagai berikut ini :

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang sumbernya langsung memberikan data kepada pengumpulan data¹⁰. Dari data primer ini peneliti melakukan wawancara dengan narasumber di Kantor Pasar Limpung yakni dengan petugas pasar yang bekerja di pasar Limpung. Tidak hanya petugas pasar saja, akan tetapi peneliti juga melakukan wawancara dengan pedagang kaki lima yang berjualan di sekitar pasar Limpung. Dari hal ini peneliti mendapatkan sumber informasi dengan mewawancarai para pedagang kaki lima yang ada di sekitaran pasar Limpung. Data yang sudah diperoleh lalu diolah, dianalisis, lalu disimpulkan.

b. Data Sekunder

Data sekunder memiliki pengertian sebagai sumber bahan kajian yang digambarkan bukan orang yang mengalami atau hadir dalam kejadian yang berlaku. Dari data sekunder ini meliputi buku-buku, jurnal, berita resmi dari lembaga, majalah, koran, laporan, dan sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku tentang etos kerja dan pedagang kaki lima, jurnal ilmiah, dan juga artikel tentang etos kerja dan pedagang kaki lima.

¹⁰ Hardani, dkk, *Metologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Cv Pustaka Ilmu, 2020, h. 103

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian sangat penting dikarenakan pengumpulan data diperlukan untuk menentukan hasil penelitian. Dalam menghadapi permasalahan penelitian seringkali ditemukan bahwa data yang ada tidak memadai maka dari itu perlu mengumpulkan dan mencari data yang sesuai¹¹. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Wawancara adalah metode yang digunakan untuk mencari data primer dan merupakan metode yang banyak dipakai dalam penelitian interpretatif maupun penelitian kritis¹². Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab antara si peneliti dan narasumber, dimana peneliti bertanya langsung kepada narasumber. Dalam persiapan wawancara peneliti menyiapkan daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber. Pedoman dalam wawancara diperlukan agar pembahasan topik tidak melebar.

Dalam penelitian ini yang menjadi narasumber utama adalah pedagang kaki lima. Sedangkan petugas Pasar Limpung merupakan informan utama dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan cara terbuka yaitu peneliti menyediakan daftar pertanyaan kepada narasumber sesuai dengan daftar pertanyaan tersebut. Dengan wawancara secara terbuka ini maka narasumber dapat dengan leluasa memberikan jawaban, maka dari itu hasil penelitiannya akan lebih mendalam.

b. Dokumentasi

¹¹ Julio Warmansyah, *Metode Penelitian Dan Pengolahan Data Untuk Pengambilan Keputusan Pada Perusahaan*, cetakan ke-1, Sleman: Deepublish, 2022, h.19

¹² Indra Bastian, dkk, *Metode Wawancara*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2018, h.1

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data berupa catatan yang sudah berlalu¹³. Pengumpulan data tersebut bisa dari buku, surat kabar, jurnal ilmiah, foto, dan dokumen-dokumen lainnya. Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi yang dimaksud adalah foto-foto.

5. Analisis Data

Setelah data terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dimana data dan informasi diperoleh dari lapangan dideskripsikan secara kualitatif. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan, maka analisis data dilakukan dengan teknik berikut¹⁴:

a. Reduksi Data

Mereduksi data memiliki arti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam penelitian ini mendata semua data hasil penelitian dari hasil wawancara dan data akan diurutkan sesuai dengan urutan masalah yang ingin diketahuinya.

b. Penarikan Kesimpulan

Sebagian dari seluruh kegiatan penelitian yang utuh dan dapat dilakukan selama penelitian berlangsung, penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pemikiran peneliti.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: CV Alfabeta, 2012, h.240

¹⁴ Narbuko, Cholid, dan Abu Achmad, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.68

F. Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam penulisan penelitian ini terbagi ke dalam beberapa bab, diantaranya :

Bab I, merupakan Pendahuluan yang menjelaskan latar belakang dari masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

Bab II, dalam bab ini membahas tentang kajian teori. Pada bab ini terdiri dari pembahasan etos kerja dan pedagang kaki lima.

Bab III, pada bab ini menjelaskan kondisi objek yakni Gambaran umum Kabupaten Batang, gambaran umum Pasar Limpung, kondisi pedagang kaki lima di pasar Limpung, dan etos kerja serta faktor yang mempengaruhi etos kerja

Bab IV, bab ini berisikan paparan laporan hasil penelitian tentang etos kerja pedagang kaki lima di Pasar Limpung dan faktor yang mempengaruhi etos kerja pedagang kaki lima di Pasar Limpung.

Bab V atau yang terakhir, pada bab ini berisikan penutup yang menjelaskan tentang kesimpulan sebagai hasil dari penelitian dan saran-saran

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Etos Kerja

1. Pengertian Etos Kerja

Secara bahasa, kata etos berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang memiliki arti: sifat, ciri, kebiasaan, adat istiadat, atau kecenderungan pandangan hidup yang dimiliki seseorang, suatu kelompok atau bangsa¹⁵. Etos dibentuk dari berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang diyakininya. Sehingga dalam etos tersebut terkandung gairah atau semangat yang kuat untuk mengerjakan sesuatu yang optimal, lebih baik, dan bahkan berupaya untuk mencapai kualitas kerja yang sempurna mungkin. Dalam etos tersebut ada semacam semangat untuk menyempurnakan segala sesuatu dan menghindari segala kerusakan sehingga setiap pekerjaannya diarahkan untuk mengurangi cacat dari hasil pekerjaannya.

Sedangkan secara istilah kata etos juga mengalami perubahan makna yang meluas, dapat digunakan dalam tiga pengertian yang berbeda yaitu : suatu aturan umum atau cara hidup, suatu tatanan dari perilaku, dan juga penyelidikan tentang jalan hidup dan juga seperangkat aturan tingkah laku¹⁶. Dalam kamus besar bahasa Indonesia bahwa etos adalah pandangan hidup yang mempunyai ciri khas dari suatu golongan sosial. Sehingga dimana seseorang tersebut tinggal dan sangat mempengaruhi dalam membentuk pandangan hidup yang akan menjadi bekal dalam menjalani kehidupannya¹⁷.

¹⁵ Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Islami*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004, h.25

¹⁶ Musa Asya'ari, *Etos Kerja & Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Yogyakarta: Lesfi, 1997, h.34

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Edisi ke III, 2002, h.39

Kata kerja dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah kegiatan melakukan sesuatu¹⁸. Kerja adalah semua bentuk usaha yang dilakukan seseorang baik dalam hal materi, intelektual maupun hal-hal yang berkaitan dengan masalah keduniawian¹⁹. Makna kerja dapat juga memiliki arti suatu upaya memenuhi kebutuhan. Bekerja bukanlah hanya sekedar untuk memperoleh penghasilan, namun dari bekerja merupakan perintah Allah Swt untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesamanya. Dengan seseorang bekerja maka akan memperoleh beribu pengalaman, dorongan bekerja, bekerja keras, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Apabila kata etos dan kerja dihubungkan maka akan memiliki makna yang lebih khas. Etos yang merupakan kata majemuk yang terdiri dari dua kata dengan arti yang menyatu. Dua makna tersebut adalah semangat kerja, dan keyakinan seseorang atau kelompok. Atau bisa diartikan sebagai kegiatan manusia yang sengaja diarahkan pada suatu tujuan tertentu.

Sedangkan menurut beberapa ahli mendefinisikan etos kerja itu berbeda-beda, berikut ini adalah definisi etos kerja menurut beberapa ahli :

- a. Menurut Ginting²⁰ bahwa etos kerja adalah semangat kerja yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang bekerja, yang juga berlandaskan etika ataupun perspektif kerja yang diyakininya. Dan diwujudkan melalui tekad dan juga perilaku yang konkret di dunia kerja.

¹⁸ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: CV. Widya Karya, 2009, h.242

¹⁹ Abdul Aziz Al-Khayyath, *Etos Bekerja Dalam Islam*, ter. Muh. Nurhakim, Jakarta: Gema Insani Press, 1994, h.13

²⁰ Desmon Ginting, *Etos Kerja: Panduan Menjadi Karyawan Cerdas*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016, h. 88

- b. Sukriyanto mendefinisikan etos kerja sebagai suatu semangat kerja yang harus dimiliki oleh masyarakat untuk mampu bekerja lebih baik lagi guna memperoleh nilai hidup mereka²¹.
- c. Menurut Jansen H. Sinamo²² etos kerja adalah seperangkat perilaku positif yang berakar pada keyakinan fundamental disertai dengan komitmen total pada paradigma kerja yang integral. Maksudnya jika seseorang maupun komunitas menganut paradigma kerja, mempercayai, dan juga komitmen pada paradigma kerja tersebut maka akan melahirkan sikap dan juga perilaku kerja yang khas juga. Dari situlah etos kerja yang membudaya karena etos kerja merupakan fondasi dari sukses yang otentik.
- d. Menurut Ahmad Janan Asifudin²³ bahwa etos kerja adalah pandangan yang khas suatu kelompok maupun seseorang, sistem nilai yang juga dimana melatarbelakangi adat istiadat dan juga tata cara suatu komunitas.
- e. Musa Asy'arie²⁴ juga berpendapat bahwa etos kerja adalah bagian dari sebuah kebudayaan. Ia di bentuk dalam proses kebudayaan yang panjang yang kemudian membentuk kepribadian. Jadi, ketika seseorang memiliki etos kerja yang berbeda dengan yang lainnya itu disebabkan oleh proses yang panjang kebudayaan dan tantangan yang dialami.
- f. Menurut Toto Tasmara²⁵ mendefinisikan bahwa etos kerja adalah totalitas kepribadian serta mengekspresikan, memandang, meyakini, dan juga memberikan makna terhadap sesuatu yang mendorong dirinya untuk bertindak dan juga meraih amal yang optimal.

²¹ Sukriyanto, *Etos Kerja Salah Satu Faktor Survivalitas Peternak Sapi Perah*, Studi Kasus Di Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu Kota Batu Kabupaten Malang, Thesis, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, 2000, h.92

²² Jansen H. Sinamo, *8 Etos Kerja Profesional*, Jakarta: PT Spirit Mahardika, 2005, h. 26

²³ Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Islami*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004, h. 2

²⁴ Musa Asy'arie, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Yogyakarta: Lesfi, 1997, h. 54

²⁵ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani Press, 2008, h.20

Dari berbagai definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa etos kerja adalah cara pandang seseorang dalam menyikapi, melakukan dan bertindak dalam bekerja dapat dilakukan dengan baik. Sikap mental seseorang atau kelompok orang dalam melakukan aktivitas pekerjaan diwujudkan sebagai perilaku kerja antara lain tepat waktu, tanggung jawab, kerja keras, dan jujur.

2. Pengertian Etos Kerja Islam

Etos kerja memiliki kaitan dengan nilai kejiwaan seseorang, hal ini dibuktikan dalam setiap diri seorang muslim harus mengisinya dengan kebiasaan-kebiasaan yang positif dan menghasilkan pekerjaan yang baik, sehingga nilai Islam yang diyakini tersebut dapat diwujudkan. Dalam pandangan Islam istilah etos kerja mempunyai definisi sebagai sikap ataupun kebiasaan seseorang atau kelompok dalam melakukan pekerjaan, dalam bekerja juga tidak hanya mempunyai tujuan mencari nafkah akan tetapi juga merupakan suatu ibadah yang wajib yang harus dipenuhi guna memenuhi kebutuhan hidupnya dan juga keluarganya yang berpedoman pada al-Quran dan Hadits²⁶.

Etos kerja muslim didefinisikan sebagai sikap kepribadian yang melahirkan keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja bukan hanya memuliakan dirinya, menampakkan kemanusiannya, akan tetapi sebagai manifestasi dari amal saleh. Seorang muslim yang memiliki etos kerja adalah mereka yang selalu ingin berbuat sesuatu yang penuh manfaat dan merupakan bagian amanah dari Allah²⁷.

²⁶ Cihwanul Kirom, *Etos Kerja dalam Islam*, Jurnal of Sharia Economic Law Vol. 1No. 1, 2018, h.65

²⁷ Mohammad Irham, *Etos Kerja dalam Perspektif Islam*, Jurnal Substantia vol. 14 No. 1, 2012, h. 14

Allah Swt dalam al-Quran telah berfirman mengenai konsep etos kerja yang harus dimiliki oleh setiap orang muslim, diantaranya dalam Q.S at-Taubah ayat 105:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّوْنَ اِلٰى عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Artinya : “Dan katakanlah: “Berkerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu di beritakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”.

Manusia diperintahkan oleh Allah untuk bekerja semampu dan sekuat tenaga dari manusia tersebut. Ketika manusia sudah bekerja Allah Swt akan memberikan apa yang sudah dikerjakan sesuai jerih payah yang dilakukannya.

Yusuf Qardhawi merupakan salah satu ulama kontemporer yang menerangkan bahwa tidak dibenarkan seorang muslim untuk bermalas-malasan dalam mencari rezeki. Tidak dibenarkan juga jika ia mengandalkan pemberian dari orang lain, padahal ia memiliki kekuatan untuk berusaha sendiri dalam mencukupi kebutuhan keluarga, dan tanggungan lainnya²⁸. Etos kerja dari seorang muslim merupakan semangat bekerja dengan menggunakan jalan yang baik dan mengharapkan ridha Allah. Islam menganjurkan umat muslim untuk berusaha dan bekerja dengan cara yang baik, halal, tidak ada syubhat, dan keharaman²⁹.

Pendapat dari Yusuf Qardhawi dengan Islam memiliki kesamaan, yakni melarang umatnya untuk bermalas-malasan dalam bekerja. Seorang muslim yang mempunyai prinsip hidup, tidak menggantungkan hidupnya

²⁸ Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram dalam Islam*, ter. Dari *Al-Halal wa Al-Haram fi Al-Islam*, Wahid Ahmadi, Surakarta: Era Intermedia, 2007, cet. IV, h. 181

²⁹ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja yang Islami*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002, cet. 1, h.26

pada orang lain, tidak menghinakan diri sendiri dengan meminta belas kasihan dari orang lain, dan berserah diri kepada Allah Swt serta hanya menggantungkan hidupnya hanya kepada Allah Swt.

3. Fungsi Etos Kerja

Secara umum, etos kerja memiliki fungsi sebagai alat penggerak tetap perbuatan dan kegiatan individu. Berikut ini fungsi etos kerja³⁰ :

- a. Pendorong timbulnya perbuatan.
- b. Penggairah dalam beraktivitas.
- c. Penggerak, seperti mesin dalam mobil, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat lambatnya suatu perbuatan.

Sehingga fungsi etos kerja bagi seseorang yang bekerja adalah nafsu bagi diri sendiri. Dengan demikian, perbuatan apapun yang dilakukan seseorang baik itu terpuji atau tercela adalah dorongan dari nafsu, sehingga posisi nafsu dalam hal ini sebagaimana etos, yaitu netral. Sedangkan etos maupun nafsu sangat dipengaruhi oleh motivasi. Bekerja bukan hanya sekedar untuk menghasilkan sesuatu, akan tetapi bekerja juga harus diyakini sebagai bentuk pengabdian kepada Allah, atau dengan kata lain bahwa bekerja sama halnya dengan ibadah. Jadi ketika seseorang berniat ibadah dalam bekerja, maka seharusnya mereka juga menyadari bahwa etos kerja yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan hasil atau keuntungan yang besar.

Ketika melakukan pekerjaan tanpa adanya etos, maka sama seperti hidup tanpa daya atau semangat. Dengan adanya etos maka pekerjaan akan lebih bermanfaat dan hasilnya akan berkualitas karena didasari rasa suka pada pekerjaan tersebut. Dari etos yang ada pada diri seseorang maka akan muncul suatu pekerjaan yang sangat memuaskan hasilnya. Jadi, seseorang yang

³⁰ Luluk sharifatul Khasanah , SKRIPSI : “*Analisis Etos Kerja Islam Petani Karet Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Keluarga*, 2007,hal.25

bekerja harus mempunyai etos yang tinggi dan beriman kepada Allah Swt sebagai bentuk pengabdian yang ditunjukkan.

Etos kerja yang tinggi dan konsistensi dengan al-Quran dan Hadits tidak hanya membawa kepuasan semata saja, akan tetapi bisa bermanfaat dan juga berkah. Melalui etos kerja Islami, seseorang akan memiliki sikap jujur, rendah hati dan ikhlas melakukan apapun yang bermanfaat bagi orang-orang di sekitarnya. Etos kerja juga dapat dijadikan sebagai pendorong atau motivasi tetapi dapat juga dijadikan sebagai acuan atau dasar dalam bekerja. Oleh karena itu, etos kerja akan membentuk pribadi yang kuat, kreatif, inovatif, patuh, patuh, sehingga selalu menjauhi perilaku dan pekerjaan yang dapat merusak harkat dan martabat dirinya. Ia juga menjauhkan diri dari hal-hal yang diharamkan Allah dengan kemuliaan dan rahmat.

4. Ciri-Ciri Etos kerja

Etos kerja mengandung beberapa ciri-ciri³¹, diantaranya sebagai berikut :

a. Kerja keras

Kerja keras Rasulullah SAW mengajarkan umatnya untuk tidak terlalu terburu-buru dalam mendapatkan apa yang diinginkan. Nilai suatu usaha tidak dilihat dari hasil saja, tetapi dapat berjalan terus menerus walaupun hasilnya tidak terlalu besar. Dalam hal ini, diperlukan perencanaan yang matang. Cara untuk mencapai sesuatu haruslah kerja keras, semakin serius seseorang berusaha dalam usahanya maka akan semakin mudah jalan menuju kesuksesan. Oleh karena itu, kita harus bekerja untuk mencapai kehidupan yang sejahtera. Sekecil apapun hasil jerih payah kita lebih mulia dari pada memohon.

³¹ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 2002, h.30

Kerja keras adalah salah satu pemanfaatan inovasi dan kreativitas untuk mengubah suatu masalah menjadi peluang besar, yang kemudian direbut dan membawa manfaat. Perilaku yang mencerminkan sikap pekerja keras berarti melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan hasil yang maksimal, melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya sebagai tanggung jawab, dan menyelesaikan sesuatu tepat waktu.

Hikmah dalam menerapkan sikap kerja keras adalah agar kita dapat mengembangkan potensi diri berupa bakat, minat, pengetahuan dan keterampilan, membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan disiplin, meningkatkan harkat dan martabat dirinya, serta memampukan mereka dan keluarganya untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menerima pahala dari Allah. Bekerja keras karena Allah adalah bagian dari ibadah. Artinya seorang pedagang kaki lima harus memiliki sifat kerja keras berdagang.

b. Menghargai Waktu

Kamus besar bahasa Indonesia mengartikan menghargai dengan menghormati, mengindahkan, memandang penting (bermanfaat dan berguna)³². Sedangkan waktu memiliki arti keadaan atau perbuatan saat berlangsung. Dari sini dapat disimpulkan bahwa waktu sangat dihargai oleh mereka yang menggunakan waktu yang dimilikinya untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat. Quality time atau waktu berkualitas mencerminkan nilai setiap detik waktu yang berlalu. Tidak ada waktu yang tidak berkualitas, karena waktu adalah sesuatu yang berharga dalam kehidupan manusia.

Menurut Tasmara³³ mendefinisikan waktu sebagai wadah produktivitas, dalam menjalankan usaha harus memanfaatkan waktu yang dimilikinya dengan hal-hal yang produktif dan bermanfaat. Jika kita

³² Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: CV. Widya Karya, 2009, h.250

³³ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani Press, 2008, h. 61

memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya maka akan memperoleh pendapatan yang maksimal.

Inti dari etos kerja adalah bagaimana seseorang hidup, memahami dan merasakan nilai waktu. Setiap orang memiliki jumlah waktu yang sama dalam 24 jam untuk melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. Namun, setiap orang berbeda dalam menggunakan waktu itu, ada yang menggunakan waktunya untuk produktif dan ada juga yang sebaliknya. Seseorang yang memiliki etos kerja sangat menghargai waktu. al-Quran menjelaskan pentingnya menghargai waktu dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya, sebagaimana Allah berfirman di bawah ini:

فَاِذَا فَرَغْتَ فَانْكَبْ

Artinya : *“Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain”*.

Selain itu, ajaran Islam mendorong pemahaman tentang pentingnya menghormati dan memperhitungkan waktu sebagai indikator keimanan dan ketakwaan seseorang. Mereka mengubah waktu menjadi wadah untuk produktivitas. Pedagang dengan etos kerja yang kuat menetapkan tujuan, membuat rencana kerja, dan mengevaluasi pekerjaan mereka.

c. Pantang Menyerah

Sikap pantang menyerah sama dengan sikap tidak mudah putus asa, semangat menghadapi berbagai rintangan, selalu bekerja keras untuk mencapai tujuan, anggapan bahwa rintangan dan rintangan selalu ada dan harus dihadapi. Mereka yang menyerah sebelum mencapai tujuan adalah orang yang gagal dan tidak pernah berhasil. Menghadapi sikap pantang menyerah dapat dicapai dengan menghadapi emosi dan situasi dengan cara yang sehat, pantang menyerah untuk berpikir dan mempertahankan sikap pantang menyerah. Seseorang yang memiliki bisnis dan memiliki ambisi yang tinggi untuk berhasil dalam bisnisnya akan menganggapnya sebagai

kekuatan pendorong dan ketekunan dalam menghadapi segala rintangan, hambatan dan hambatan di tempat kerja.

Memiliki sikap tangguh juga termasuk dalam bagian dari kepribadian diri seseorang. Seseorang yang memiliki sikap ini berarti mereka mampu dan senang akan tantangan dalam hidupnya. Dijelaskan dalam firman Allah dalam QS. Al-Ankabut : 69 berikut ini :

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : *“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”*.

d. Tanggung Jawab

Tasmara³⁴ mendefinisikan tanggung jawab bahwa pekerjaan yang dilakukan adalah sesuatu yang harus dilakukan dengan ketekunan dan keterampilan. Tanggung jawab tidak lepas dari apa yang disebut kewajiban. Ketika komitmen tersebut dapat dipenuhi, mereka merasa tenang, tetapi ketika komitmen tersebut tidak terpenuhi, mereka merasa tidak nyaman. Manusia yang tahu dan menjalankan kewajiban dapat dikatakan manusia yang bertanggung jawab.

Semenjak manusia diciptakan dan dilahirkan ke dunia, sebenarnya dia sudah dibebankan dengan berbagai kewajiban yang harus dikerjakan dengan penuh tanggung jawab. Tanggung jawab tidak akan melihat batasan umur, status sosial, harta, gender, dan lain sebagainya. Seseorang yang memiliki sikap tanggung jawab sebenarnya mereka mempunyai kemampuan melaksanakan tugas dengan sesuai prosedur, mempunyai kemampuan mengelola waktu dengan baik, kesedian melaksanakan tugas, dan menerima resiko dari tindakan yang dilakukan.

³⁴ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta: PT. Simpul Rekacitra, 1995, h. 73

5. Prinsip-Prinsip Etos Kerja

Berikut ini adalah prinsip-prinsip dasar etos kerja dalam Islam³⁵ :

- a. Pekerjaan itu juga harus dilakukan sesuai dengan keahliannya agar dapat lebih kompeten dibidangnya, sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW, yaitu: *“Jika suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, tunggulah saat kehancurannya.”* (Hadits Shahih diriwayatkan oleh al-Bukhari).
- b. Bekerja juga harus memiliki etos kerja yang tinggi, penuh semangat, keuletan, ketekunan, kerja keras dan juga etos kerja lainnya.
- c. Dalam bekerja juga dapat menghasilkan sesuatu yang tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri, tetapi juga bagi orang lain. Dalam Surah Al-Mulk, ayat 2, *“Dialah yang menciptakan hidup dan mati untuk menguji siapa di antara kamu yang dapat mengerjakan (pekerjaan) yang lebih baik; kamu akan dibawa kembali ke Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, dan Dia akan memberi tahu kamu tentang apa yang telah kamu lakukan.”*
- d. Dari pekerjaan ini dia menerima imbalan sesuai dengan apa yang telah dia lakukan. Dalam hal ini pun, tidak hanya dari segi materi, tetapi ada balasan dari Allah, yang bersifat akhirat.
- e. Melakukan pekerjaan harus mempunyai sikap tanggungjawab dengan selalu merasakan bahwa Allah selalu mengawasi kita saat kita sedang melakukan pekerjaan sekalipun.
- f. Bekerja juga harus memiliki niat yang baik. Yang terpenting dalam hal ini adalah bekerja karena niatnya adalah untuk beribadah kepada Allah swt. Apa yang kita dapatkan dari pekerjaan ini sebenarnya adalah hasil dari apa yang ada dalam pikiran kita.

³⁵ Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami*, Jakarta: Pedoman CV Ilmu Jaya, 1992, h. 10

- g. Bekerja dapat memanusiakan diri sendiri, dan dari bekerja ini kita dapat selalu memiliki sikap bersyukur dengan apa yang telah diberikan oleh Allah kepada kita. Misalnya selalu bersyukur dengan anggota tubuh atau tubuh yang utuh dan juga dengan kesehatan fisik dan mental yang diberikan oleh Allah swt.
- h. Bekerja membuat kita kuat, Artinya, jika seorang hamba kuat dan mandiri, Allah akan mengangkat derajatnya di antara orang-orang dan mendapatkan posisi yang lebih mulia.

Menurut Toto Tasmara³⁶, Seseorang pada pekerjaannya harus mencakup prinsip-prinsip berikut:

- a. Memiliki jiwa kepemimpinan (leadership).
- b. Selalu memperhitungkan semuanya.
- c. Tidak akan merasa puas ketika berbuat kebaikan.
- d. Dalam hidup harus berhemat dan efisien.
- e. Tidak mudah puas dengan keilmuan yang didapat.
- f. Berorientasi pada produktivitas
- g. Memperkaya jaringan silaturahmi.

6. Karakteristik Etos Kerja Islami

Ciri yang paling melekat pada etos kerja adalah pancaran sikap dasar pemilik terhadap pekerjaannya. Seiring dengan dorongan dan realisasi diri, nilai-nilai yang diterima, keyakinan dan juga ajaran agama tertentu menjadi salah satu peran penting dalam proses pembentukan sikap dasar hidup atau etos kerja. Etika kerja juga terbentuk seiring dengan masuknya berbagai kondisi atau berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Dalam hal ini akal atau sikap hidup dan juga nilai-nilai yang diyakininya menjadi penyebab munculnya sikap fundamental untuk bekerja.

³⁶ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Islami*, Jakarta: Labmend, 1991, h. 29

Dalam Islam bahwa iman, ilmu dan juga amal merupakan salah satu serangkaian yang digunanakan untuk saling menyempurkan. Islam adalah agama yang bukan hanya mengajarkan amal, dalam hal ini iman dalam Islam sendiri diajarkan guna dijadikan sebagai aqidah dan juga memiliki fungsi yang baik. Apabila ilmu yang ada diimbangi dengan iman dan juga aqidah maka akan melahirkan kesadaran dan juga niat untuk beramal saleh. Iman juga dapat dijadikan sebagai sumber motivasi internal dan eksternal bagi etos kerja Islam itu sendiri, iman tidak hanya dapat menjadi sumber motivasi itu sendiri, tetapi juga sumber ilmu dan nilai.

Berdasarkan konsep ilmu, iman, serta amal saleh sendiri dapat dirumuskan menjadi tiga unsur karakteristik-karakteristik dari etos kerja islami sendiri, berikut adalah tiga unsur tersebut :

a. Kerja sebagai penjabaran dari aqidah

Aqidah dan ajaran Islam memiliki hubungan yang dijadikan sebagai sumber nilai dan juga sebagai sumber keimanan dan sumber motivasi. Dalam sumber nilai yang terkandung dalam Islam ini diatur norma-norma yang berkaitan dengan pekerjaan itu sendiri. Ada banyak jenis pekerjaan yang diperbolehkan oleh Islam dan ada juga pekerjaan yang dilarang oleh Islam. Contoh pekerjaan yang dibolehkan adalah berdagang, dan pekerjaan yang dilarang oleh Islam sendiri adalah mencuri, berjudi, riba, dan juga mengecilkan timbangan. Nilai atau etika muncul dari pekerjaan yang dilarang atau diizinkan ini dalam kerja³⁷.

Aqidah dan ajaran Islam memiliki hubungan yang dijadikan sebagai sumber nilai dan juga sebagai sumber keimanan dan sumber motivasi. Dalam sumber nilai yang terkandung dalam Islam ini diatur norma-norma yang berkaitan dengan pekerjaan itu sendiri. Ada banyak jenis pekerjaan

³⁷ Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Islami*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004, h. 100-101

yang diperbolehkan oleh Islam dan ada juga pekerjaan yang dilarang oleh Islam. Contoh pekerjaan yang dibolehkan adalah berdagang, dan pekerjaan yang dilarang oleh Islam sendiri adalah mencuri, berjudi, riba, dan juga mengecilkan timbangan. Nilai atau etika muncul dari pekerjaan yang dilarang atau diizinkan ini

Etos kerja sebagai penjabaran dari aqidah ini juga merupakan keyakinan umat Islam dan juga muslimah, yang dalam bekerja juga ada kaitannya dengan tujuan mencari nafkah karena ridha Allah SWT dalam rangka ibadah. Ketika bekerja berdasarkan niat untuk mengabdikan kepada Allah, inilah salah satu ciri utama etos kerja Islami itu sendiri, yang membedakan etos kerja Islami dengan etos kerja lainnya.

Di sini pun, Aqidah memiliki potensi yang besar, yang dijadikan sebagai sumber motivasi. Sebagai sumber motivasi juga dapat mengubah dan membangun karakter seseorang, membangun sikap terhadap kehidupan manusia dan juga kebiasaan perilaku manusia. Awalnya, Aqidah diyakini hanya karena ada kehidupan setelah kematian, jadi bekerja dalam hal ini bukan hanya untuk mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dan keluarga, tetapi dalam pekerjaan Anda sendiri juga harus Mengejar tujuan yang seharusnya dimiliki pekerjaan. berdasarkan niat. menyembah Allah. Jadi di tempat kerja, seseorang harus menggunakan motivasi atau niat seperti itu, misalnya, mendapatkan keridhaan Allah. Motivasi atau niat kerja itu sendiri harus dilandasi dengan niat beribadah, harus memiliki sikap ikhlas, jujur, dermawan, dan sebagainya.

Kerja sendiri adalah termasuk dari perbuatan yang positif yang pada awalnya mempunyai nilai duniawi saja. Akan tetapi jika ditambah dengan niat motivasi beribadah juga maka selain mendapatkan nilai duniawi saja maka ia akan mendapatkan nilai ibadah. Karena sudah dilandasi dengan niat ibadah karena Allah swt. Selain itu juga kerja yang didasarkan iman

atau aqidah juga amat penting karena dapat mengendalikan manusia hanya mengejar materi dan juga menumbuhkan sikap serakah.

b. Kerja yang dilandasi dengan ilmu

Selain aqidah, kerja juga harus didasari dengan ilmu. Kerja tanpa ilmu juga akan menjadikan salah arah, karena tidak didasari dengan pemahaman-pemahaman yang proposional. Jika bekerja didasari dengan ilmu maka orang-orang akan dituntut kerja dengan rasional, kreatif, baik, profesional, disiplin, dan juga sikap bekerja yang baik lainnya guna menunjang keberhasilan dari bekerja. Dalam Islam sendiri telah dilarang jika seseorang bekerja akan tetapi tidak menggunakan ilmu dan juga tidak menerapkan sikap penunjang keberhasilan dalam bekerja tersebut. Hal itu dapat menimbulkan kehancuran jika tetap menerapkan sesuatu yang sudah dilarang oleh Islam sendiri. Jadi dalam hal ini antara iman, ilmu dan juga kerja ini mempunyai satu kesatuan yang dapat membentuk amal ibadah dan mempunyai peranan-peranan bagi yang lainnya³⁸.

c. Pekerjaan yang menggunakan sikap teladan dari sifat-sifat ilahi dan mengikuti arahan-Nya

Banyak dari nama, gelar dan indikasi memiliki nama Allah atau Asma'ul Husna dan juga memiliki kesamaan dengan sifat-sifat Allah. Tetapi dalam hal ini mereka pasti berbeda dalam bentuk dan kualitas, dan sangat berbeda. Misalnya, karena Allah memiliki watak yang paling sempurna, jika kita bandingkan dengan etos kerja, harapan bahwa manusia dapat mengembangkan pekerjaan dan prestasinya pada tingkat manusia yang paling tinggi membuktikan bahwa ia benar-benar berjuang. Hal ini dapat mendorong manusia untuk selalu berusaha semaksimal mungkin untuk meraih kesuksesan dalam hidup.

³⁸ Musa Asy'arie, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Yogyakarta: LESFI, 1997, h. 68-69

Dalam hal ini jika orang memiliki etos kerja dengan Islam mereka akan menyadari potensi yang diberikan oleh Allah swt. Hal ini juga dapat dikaitkan dengan sifat-sifat Allah yang pada dasarnya juga bersifat amanah, yang menurut ajaran Islam harus digunakan dengan bertanggungjawab. Di dalam al-Quran dan juga dalam hadits para rasul tidak hanya sedikit yang menjelaskan, mengajarkan dan memerintahkan kaum muslimin untuk giat dalam bekerja. Dengan meneladani sifat-sifat Tuhan tersebut kita juga dapat mencari atau menggali dengan sikap aktif, kreatif, rajin, adil, bahkan dalam bekerja yang didukung oleh ilmu pengetahuan dan teknologi kita harus memiliki sikap percaya diri dan juga mandiri.

Dari karakteristik etos kerja Islami di atas dapat disimpulkan bahwa dalam batas-batas tertentu ia menghasilkan ciri-ciri yang ada yang mirip dengan ciri-ciri etos kerja pada umumnya. Dilihat dari ciri pertama, kita menemukan sikap dasar yang vital, yang kemudian menjadi sumber motivasi etos kerja Islami, karena di sini, sebagai aturan, setidaknya harus ada pra-motif. Sedangkan dari sifat yang kedua terdapat implikasi kerja yaitu profesional, objektif, disiplin, sikap rasional dan perencanaan yang matang. Dan ada juga petunjuk pada ciri ketiga ini yang mirip dengan ciri-ciri etos kerja tinggi pada umumnya. Dalam hal ini, peniruan terhadap sifat-sifat Tuhan, yang juga dapat diperoleh dari sikap kerja yang aktif, kreatif, pekerja keras, berusaha, mandiri, dan percaya diri.

7. Aspek-Aspek Etos Kerja³⁹

Dibawah ini yang meliputi aspek etos kerja, antara lain sebagai berikut:

³⁹ Jansen Jansen H Sinamo, *8 Etos Kerja Profesional*, Jakarta: PT Spirit Mahardika, 2005, h.

- a. Kerja adalah rahmat, dalam hal ini bekerja juga merupakan pemberian dari Allah swt. Kita sebagai hambanya harus dapat bekerja dengan tulus dan juga selalu bersyukur.
- b. Kerja dengan amanah. Kita bekerja juga harus memiliki sikap amanah yakni dapat dipercaya. Jika kita memiliki sikap dapat dipercaya maka kita mampu bekerja dengan baik, benar dan juga penuh dengan tanggungjawab.
- c. Bekerja adalah aktualisasi, artinya bekerja merupakan sarana bagi kita untuk mencapai hakikat tertinggi, sehingga kita memiliki etos kerja yang tekun dan juga penuh semangat.
- d. Ibadah adalah bagian dari pekerjaan. Dari bekerja merupakan bentuk pengabdian dan ketaqwaan kepada Allah swt. Dari pekerjaan ini kita dapat dibimbing bahwa selain tujuan memenuhi kebutuhan, kita juga harus memiliki tujuan mencari keridhaan Allah Swt saat bekerja.
- e. Bekerja juga merupakan seni. Dari pekerjaan kita bisa menimba kegembiraan dan juga kegairahan bekerja. Kreativitas, kreasi baru dan ide-ide inovatif muncul dari kesenangan dan kegembiraan ini.
- f. Bekerja juga merupakan suatu kehormatan, kehormatan dari pekerjaan ini, yang dapat meningkatkan harga diri, sehingga harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan juga penuh keunggulan.
- g. Bekerja sebagai layanan. Seseorang yang bekerja tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan tetapi juga untuk melayani harus bekerja dengan sempurna dan juga dengan kerendahan hati.

8. Faktor-Faktor yang mempengaruhi etos kerja

Berikut ini merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja menurut Davis dan Newstrom⁴⁰, diantaranya adalah :

- a. Kecenderungan dalam memprioritaskan waktu luang.

⁴⁰ Lukman Al-Hakim, *Religiusitas dan Etos Kerja Dalam Peningkatan Ekonomi Umat*, Jakarta: Disertasi PPS UI, 2008, h.37

- b. Keinginan dalam membangun hubungan interpersonal yang kuat.
- c. Mempunyai pandangan bahwa menerima keuntungan harus bekerja.

Sedangkan dalam Islam sendiri ada faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja, yang antara lain sebagai berikut::

- a. Agama

Agama yang hidup berarti sistem nilai yang dapat mempengaruhi dan juga menentukan keselarasan tujuan pemeluknya. Cara seseorang berpikir, bersikap, dan bertindak tentu dipengaruhi oleh ajaran agama yang dianutnya dengan ikhlas. Dalam hal ini, rendahnya tingkat religiusitas seseorang secara tidak langsung mempengaruhi etos kerjanya. Orientasi nilai budaya yang konservatif itu sendiri mempengaruhi kuatnya etos kerja yang rendah.

- b. Budaya Kerja

Budaya kerja adalah pandangan hidup yang didasarkan pada nilai-nilai yang menjadi ciri, kebiasaan, dan daya penggerak, yang mendarah daging dalam kehidupan masyarakat dan kemudian tercermin dalam sikap yang menjadikan mereka perilaku, keyakinan, cita-cita, pendapat, dan tindakan yang menimbulkan sebagai manifes kerja atau kerja. Kebudayaan terkandung dalam hal-hal yang tidak dapat dipisahkan dari perjalanan hidup seseorang, oleh karena itu kebudayaan ini dapat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter seseorang. Sikap mental, tekad yang kuat, disiplin dan etos kerja ini merupakan wujud dari etos kerja budaya perusahaan. Menerapkan budaya kerja akan mengubah sikap dan perilaku seseorang untuk mencapai produktivitas yang lebih besar dalam menghadapi tantangan pekerjaan atau profesional.

- c. Semangat Kerja

Semangat berasal dari kesungguhan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan baik dan disiplin untuk mencapai hasil kerja yang maksimal. Semangat kerja menggambarkan perasaan atau keadaan terkait

karakter yang mencerminkan kondisi perilaku seseorang yang menginspirasi orang lain untuk melakukan sesuatu dengan lebih baik. Semangat kerja ini merupakan dorongan yang datang dari dalam.

d. Moral Kerja

Etos kerja adalah nilai-nilai agama yang saat Anda membangun dan mulai bekerja menjadi tempat berpijak. Nilai yang ada pada etos kerja seseorang yang memiliki budaya kerja islami adalah nilai keikhlasan, karena keikhlasan adalah bentuk cinta kasih, bentuk kasih sayang dan pelayanan tanpa keterikatan⁴¹.

B. Pedagang Kaki Lima

1. Pengertian Pedagang Kaki Lima

Pedagang kaki lima bisa menjadi alternatif untuk mengurangi pengangguran. Ketidaksesuaian antara jumlah tenaga kerja dan lapangan pekerjaan ini mendorong sebagian masyarakat untuk menciptakan lapangan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya. PKL adalah pekerjaan yang sangat nyata dan vital bagi sekelompok kecil orang yang umumnya ada di sebagian besar kota di negara berkembang. Kebanyakan PKL yang ada menjual barang atau jasa dari tempat-tempat umum, terutama di pinggir jalan atau trotoar.

Pedagang kaki lima atau biasanya disingkat dengan istilah PKL. Pedagang kaki lima yang berjualan dengan menggunakan gerobak karena jumlah kaki pedagangya ada lima. Kaki lima disini adalah dua kaki dari pedagang itu sendiri dan ditambah tiga dari kaki gerobak (yang bisa juga tiga roda atau dua roda dan satu kaki). Akan tetapi untuk sekarang ini istilah pedagang kaki lima atau PKL sendiri sekarang lebih digunakan untuk para pedagang di jalanan.

⁴¹ Jansen Sinamo, *Delapan Etos Kerja Profesional: Navigator Anda Menuju Sukses*, Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2005, h. 25

Pedagang kaki lima atau biasa disingkat PKL. PKL berjualan dengan gerobak karena jumlah dari kaki pedagang ada lima. PKL di sini adalah dua kaki dari pedagang itu sendiri dan tiga kaki dari gerobak (bisa juga roda tiga atau roda dua dan satu kaki). Namun untuk sekarang istilah PKL kini lebih banyak digunakan untuk para pedagang yang ada di jalanan.

Secara etimologis, pedagang adalah jenis pekerjaan yang berhubungan langsung dengan jual beli. Pedagang menurut Keputusan Negara Nomor 10 Tahun 1998 adalah orang yang menjalankan usaha penjualan, usaha kerajinan dan juga usaha pertukangan kecil.⁴² Dari pengertian tersebut juga dapat dipahami bahwa semua pekerjaan jual beli dikategorikan sebagai pedagang. Pedagang pada dasarnya menjalankan kegiatan usahanya melalui berjualan. Widodo mendefinisikan pedagang sebagai orang perseorangan atau badan yang membeli barang dan juga menerimanya untuk dijual⁴³.

Terlihat bahwa para pedagang ini memiliki kebiasaan membeli atau menerima barang yang kemudian diolah. Atau orang dapat membeli suatu barang dan kemudian menjualnya kembali dengan harga yang lebih tinggi sehingga mereka dapat memperoleh keuntungan dari barang tersebut. Sedangkan PKL adalah tempat berdagang yang tidak permanen. Jadi, PKL adalah pedagang yang tidak memiliki tempat usaha tetap.

Menurut Gilang Permadi, PKL adalah mereka yang berjualan di trotoar dan emperan toko.⁴⁴ Sedangkan menurut Bukhari Alma, PKL adalah pedagang yang tergolong ekonomi lemah yang kemudian menjual kebutuhan

⁴² Akhbar Nurseta, *Analisis Pengaruh Modal, Jam Kerja, Lama Usaha dan Jarak Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Konveksi*, Jurnal Universitas Diponegoro, h. 28

⁴³ Nurlailah Hanum, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Kota Kuala Simpang*, Jurnal Samudra Ekonomika Volume 1 No. 1, 2017, h. 77

⁴⁴ Gilang Permadi, *Pedagang Kaki Lima: Riwayatmu dulu, Nasibmu Kini*, Jakarta: Yudhistira, 2007, h.2

sehari-hari seperti makanan dan minuman, dan dalam penggunaan modal dengan kepunyaan sendiri maupun orang lain⁴⁵.

Pengertian lain dari pedagang asongan atau kaki lima adalah pelaku usaha yang melakukan usaha perdagangan barang atau jasa dengan menggunakan sarana usaha baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak, penggunaan prasarana atau sarana umum atau kota, tanah, dan bangunan pemerintah atau swasta yang bersifat sementara atau tidak tetap. PKL adalah mereka yang melakukan transaksi niaga perorangan atau kelompok yang menjalankan usahanya dengan menggunakan fasilitas umum seperti trotoar, pinggir jalan umum, dll⁴⁶.

Dari pengertian pedagang kaki lima di atas, dapat disimpulkan bahwa pedagang kaki lima adalah pedagang yang kegiatannya terdiri dari menjual kebutuhan sehari-hari dengan modal terbatas. Pasalnya, para pedagang kaki lima ini berasal dari kalangan ekonomi lemah sehingga tidak memiliki modal untuk menjangkau mereka dalam melakukan kegiatan perdagangan. Dalam hal ini, mereka umumnya menjual atau berdagang di tempat yang sempit dan tidak memiliki harta tetap dan luas yang digunakan untuk berdagang atau dijual. Pedagang kaki lima ini merupakan salah satu pelaku ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang dilakukan melalui jual beli.

2. Sejarah Munculnya Pedagang Kaki Lima

PKL sendiri digunakan untuk menyebut seseorang yang berjualan di trotoar, di jalan umum, atau bahkan di emperan toko. Banyak yang menggunakan istilah PKL adalah pedagang kaki lima dengan pedagang yang berjualan dengan menggunakan gerobak, hal tersebut yang mendasari bahwa kaki dari pedagang ada lima. Kelima kaki itu sebenarnya adalah dua kaki

⁴⁵ Buchari Alma, *Dasar-Dasar Bisnis dan Pemasaran*, Bandung: Alfabeta, 1997, h.45

⁴⁶ Damsar, *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik*, Yogyakarta: Gava Media, 2002, h.

pedagang kemudian ditambah tiga yang merupakan kaki-kaki gerobak yang sebenarnya memiliki tiga roda atau dua roda dan juga satu kaki.

PKL sendiri sebenarnya berasal dari zaman penjajahan Belanda. Ketika Gubernur Jenderal Stanford Raffles berkuasa, antara tahun 1811 dan 1816. Sebelum Indonesia merdeka, pemerintah Belanda telah memberlakukan peraturan bahwa setiap jalan yang dibangun harus memiliki fasilitas untuk pejalan kaki, yang kemudian disebut trotoar. Tak hanya itu, Raffles pun menerapkan hal yang sama saat bertugas di Singapura, khususnya Chinatown, pada tahun 1819. Ketika Indonesia merdeka, trotoar ini secara bertahap digunakan oleh pejalan kaki untuk berjualan. Berasal dari istilah trotoar, PKL yang berjualan di trotoar di kawasan tertentu sering disebut dengan PKL⁴⁷.

Singkatnya, jumlah PKL terus meningkat setelah kemerdekaan. Sekitar tahun 1950-an, Dewan Perwakilan Rakyat Sementara Kota (DPKS) menyatakan bahwa PKL adalah salah satu penyebab utama perselisihan sipil di Jakarta. Kemudian DPKS mencoba memindahkan para pedagang kaki lima ini ke tempat yang lebih nyaman untuk berdagang, namun upaya ini gagal karena kota juga kekurangan lahan untuk pasar. Lambat laun, citra PKL sendiri mendapat citra buruk, karena PKL ini dianggap merusak keindahan kota. Banyak yang mengatakan jenis perdagangan PKL ini juga primitif atau kuno, sehingga tamu asing yang berkunjung ke Indonesia akan malu.

Selain banyak yang menentang keberadaan PKL, masih ada sebagian masyarakat yang juga membela keberadaan PKL. Karena dalam hal ini, beberapa pedagang hanya bisa menjual atau berdagang dengan lima kaki. Saat itu, pemerintah juga sempat menanggapi permintaan pedagang kaki lima yang dijanjikan pemerintah, namun kenyataannya sangat berbeda. Dalam hal ini, pemerintahan kota tidak segera mendistribusikan tuntutan yang dibahas oleh

⁴⁷ Gilang Permadi, *Pedagang Kaki Lima: Riwayatmu dulu, nasibmu kini!*, Bogor: Yudhistira, 2007, h.2

para pedagang kaki lima, karena dikhawatirkan akan menimbulkan masalah baru yang sulit diselesaikan dan kemungkinan konflik. Untuk itu penataan PKL seolah hanya memindahkan para pedagang dari satu tempat ke tempat lain tanpa harus mempersiapkan segala sesuatunya setelahnya, baik sarana maupun prasarananya.

3. Faktor Penyebab Munculnya Pedagang Kaki Lima

Krisis ekonomi yang dialami Indonesia pada tahun 1998 mengakibatkan kegiatan ekonomi yang semula berada di sektor formal bergeser ke sektor informal. Pergeseran kegiatan ekonomi dari sektor formal ke sektor informal ini terjadi karena sifat sektor informal yang tidak memerlukan keterampilan tingkat tinggi, investasi modal yang besar, dan juga fasilitas yang sederhana, sehingga mudah diakses oleh semua lapisan masyarakat. masyarakat atau oleh mereka yang tidak bekerja untuk memiliki. Dengan tegas. Dampak krisis mata uang ini berdampak besar bagi banyak perusahaan di Indonesia yaitu banyak perusahaan yang tidak mampu menutupi biaya operasionalnya sehingga mengakibatkan perusahaan tutup atau gulung tikar.

Penutupan perusahaan menyebabkan PHK atau pemecatan hubungan kerja besar-besaran. Saat itu, tingkat pengangguran di Indonesia meningkat sangat cepat. Kesulitan mencari pekerjaan dan juga keterbatasan modal untuk memulai usaha untuk menopang kehidupan. Dengan mempertahankan hidup ini, mereka mencari nafkah sesuai dengan kekuatan dan kemampuannya. Hal ini menjadikan mereka sebagai masyarakat ekonomi lemah yang berusaha menghidupi diri melalui perdagangan berupa Pedagang Kaki Lima (PKL) dimana mereka berdagang di kota-kota besar untuk memenuhi kebutuhannya.

Faktor-faktor berikut menyebabkan munculnya pedagang kaki lima di kota-kota besar di Indonesia:

- a) Sempitnya lapangan pekerjaan. Karena terbatasnya jumlah lapangan pekerjaan, hal ini menyebabkan meningkatnya angka pengangguran. Mereka lebih memilih menjadi PKL daripada menganggur. Selain itu, menjadi seorang PKL tidak membutuhkan modal atau pelatihan yang besar, berbeda dengan pekerjaan sektor formal seperti instansi pemerintah atau perusahaan tertentu.
- b) Kesulitan ekonomi atau krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998 menyebabkan terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK) besar-besaran di sektor ekonomi formal dan memaksa mereka pindah ke sektor informal.
- c) Peluang yang ada. Pada tahun yang sama, 1998, ketika lapangan pekerjaan sedikit dan krisis ekonomi saat ini, muncul pedagang kaki lima, yang sangat didorong oleh dua faktor ini. Modal yang digunakan tidak terlalu besar, tidak perlu menyewa tempat, dapat dilakukan sendiri atau tidak memerlukan tenaga kerja lain. Di sini Anda bisa mendapatkan keuntungan yang cukup besar. Perilaku masyarakat yang cenderung merogoh kocek lebih dalam juga menjadi salah satu alasan mengapa mereka memenuhi kebutuhan masyarakat melalui penjualan PKL.
- d) Urbanisasi atau perpindahan penduduk dari desa ke kota. Migrasi ini membawa penyerapan tenaga kerja ke dalam pekerjaan penduduk kota tidak hanya dengan pendapatan tinggi, tetapi juga sebagian dengan pendapatan menengah bahkan rendah. Hal ini menyebabkan banyak permintaan barang dan jasa yang relatif murah meningkat..

4. Karakteristik PKL atau Pedagang Kaki Lima

Pedagang kaki lima adalah pedagang yang pada umumnya menempati tempat-tempat umum, yang selalu dipandang sebagai tempat mencari keuntungan, seperti Pusat kota, tempat keramaian dan tempat yang berpotensi menjadi tempat wisata. Pedagang kaki lima di kawasan wisata ini cenderung sangat berhubungan dengan pengunjung dan masyarakat pada umumnya.

Dalam hal ini, PKL juga mudah ditemukan dibandingkan dengan PKL yang berjualan di lokasi tetap. Hal ini sangat memudahkan wisatawan dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dalam hal barang retail. Dalam hal ini, peran PKL dalam memenuhi kebutuhan masyarakat memegang tempat penting di hati masyarakat.

Selain itu, PKL biasanya menggunakan atau perlengkapan yang mudah dibongkar dan juga dipasang atau dipindahkan. Berikut adalah beberapa karakteristik PKL diantaranya⁴⁸:

- a. Distribusi pedagang kaki lima cenderung lebih umum di dekat pusat keramaian dan tidak memiliki izin untuk menempati tempat-tempat yang seharusnya menjadi milik umum.
- b. PKL umumnya memiliki sikap defensif atau bertahan terhadap berbagai kegiatan tekanan dan penertiban.
- c. Rata-rata dari PKL tidak memiliki keterampilan dan keterampilan alternatif untuk mengembangkan usaha baru di luar sektor informal kota.

Sedangkan karakteristik PKL atau pedagang kaki lima menurut Kartono, dkk⁴⁹, adalah sebagai berikut:

1. Pedagang yang terkadang bisa menjadi produsen.
2. Pada umumnya ada pedagang yang menetap pada lokasi tertentu, ada yang berpindah dari tempat 1 ke tempat yang lainnya. Berpindahnya ini bisa saja menggunakan gerobak, pikulan, kereta dorong, dan tempat atau stan yang bisa dibongkar pasang.
3. Berdagang atau berjualan makanan, minuman, atau barang konsumsi yang lainnya yang tahan lama secara ecer.
4. Modal yang digunakan juga relatif kecil.

⁴⁸ Suyatno, Bagong dan Kanarji, *Kemiskinan dan Ketimpangan Sosial: Ketika Pembangunan Tidak Berpihak Pada Orang Miskin*, Surabaya: Airlangga University Press, 2005, h. 47-48

⁴⁹ Kartono, dkk, *Pedagang Kaki Lima*, Bandung: Universitas Katolik Parahyangan, 1980, h.

5. Barang yang dijual terkadang relatif murah dan biasanya tidak memiliki standar.
6. Peredaran uang juga tidak terlalu besar, biasanya pembeli adalah pembeli dengan daya beli rendah.
7. Tawar menawar yang dilakukan merupakan ciri yang sangat khas pada perdagangan kaki lima.

5. Peran Pedagang Kaki Lima

Peran PKL merupakan suatu kondisi yang terkait dengan status dan juga pilihan yang dapat diambil oleh PKL perkotaan. Dalam hal ini, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, atau perilaku PKL sebagai individu yang otonom atau sebagai bagian dari masyarakat urban modern. Peran Pedagang Kaki Lima memiliki empat (4) tujuan utama, antara lain sebagai berikut:

- a) Kesempatan untuk mencapai tujuan lain.
- b) Kesempatan untuk dihargai.
- c) Kemungkinan memperoleh rasa aman.
- d) Kesempatan untuk membentuk hubungan sosial yang mudah dibentuk di mana orang merasakan kontinuitas tanggapan yang menyenangkan dari orang yang mereka sayangi.

6. Penempatan Pedagang Kaki Lima oleh pemerintah

Pedagang kaki lima merupakan bagian dari Kota Batang dan menjadi identitas beberapa destinasi wisata. Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan PKL merupakan potensi ekonomi yang tidak boleh diremehkan. PKL mampu menyerap energi yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan hidup sebagian masyarakat. Namun perkembangan keberadaan PKL di berbagai daerah tidak tertata dengan baik, sehingga dapat mengganggu fungsi fasilitas umum, ketentraman, ketertiban umum, kebersihan lingkungan dan kelancaran lalu lintas, sehingga diperlukan upaya pengaturan untuk mencegah terjadinya kondisi sosial tersebut. menciptakan ketertiban dan ketentraman masyarakat.

Sebagai upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat berdasarkan asas demokrasi, yaitu bahwa masyarakat Batang, lebih khusus masyarakat Pincang, harus terlibat dan berperan aktif dalam kegiatan ekonomi. Namun dapat dikatakan bahwa kemampuan pemerintah daerah dalam menyediakan fasilitas tempat berjualan sangat terbatas, sebaliknya masyarakat mengharapkan peluang usaha yang diberikan oleh pemerintah daerah, sehingga terjadi ketidakseimbangan antara permintaan dengan fasilitas yang tersedia. Oleh karena itu, perlu diciptakan iklim usaha yang dapat mendorong kegiatan usaha yang saling menguntungkan dengan perusahaan lain, dan untuk mencegah persaingan tidak sehat, sedang disusun peraturan daerah tentang pengaturan pedagang kaki lima⁵⁰.

7. Perdagangan Konsep Islam

Islam adalah agama yang seimbang antara dunia dan akhirat. Antara *hablum minallah* (hubungan dengan Tuhan) dan *hablumninannas* (hubungan dengan sesama manusia). Islam juga agama yang lengkap, dalam hal ini Islam mengurus segala hal dalam kehidupan manusia. Ajaran Islam sempurna karena Islam adalah agama terakhir yang mampu menyelesaikan masalah besar umat⁵¹. Seseorang yang hidup tanpa petunjuk dari Allah, maka hidupnya akan kacau balau. Mereka tidak dapat membedakan antara yang baik dan yang jahat, dan bahkan mereka menggunakan hukum rimba atau yang kuat memenangkan persaingan saat mereka melakukan semua aktivitas sehari-hari mereka. Namun, jika seseorang hidup di bawah bimbingan Allah, semakin dekat hubungan dengan Allah, semakin kuat hubungan dengan orang lain.

Manusia diciptakan di dunia ini dalam keadaan saling membutuhkan dan saling melengkapi juga. Seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhannya

⁵⁰ Penjelasan Umum tentang Peraturan Pedagang Kaki Lima dalam Peraturan Daerah Kabupaten Batang Nomor 6 Tahun 2014

⁵¹ Choirul Huda, *Etika Kerja Pengusaha Muslim (Studi Kasus Pada Pengusaha Muslim Alumni UIN Walisongo Semarang)*, Vol.3, No. VII No.2, 2016, h. 79

tanpa bantuan orang lain. Jadi seseorang memiliki sifat dan sifat saling membutuhkan di antara mereka sendiri. Maka Allah mengilhami mereka untuk terlibat dalam pertukaran perdagangan dan semua itu dapat bermanfaat. Perdagangan telah dijelaskan oleh Allah dalam al-Quran bahwa perdagangan adalah cara yang diperintahkan oleh Allah untuk mencegah orang dari cara yang salah atau bathil. Islam juga mengajarkan umatnya untuk melakukan perdagangan guna mencapai kemakmuran ekonomi. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa Ayat 29 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”*

Islam mendorong orang untuk terlibat dalam perdagangan untuk mencari nafkah karena Islam sendiri telah mengakui produktivitas perdagangan atau jual beli. Segala sesuatu yang berhubungan dengan jual beli sangat bermanfaat, baik bagi produsen yang menjualnya maupun bagi konsumen yang membelinya, atau bahkan bagi orang-orang yang terlibat dalam kegiatan jual beli. Jual beli yang baik adalah jual beli yang diajarkan oleh Rasulullah yaitu dengan jujur tanpa mendurhakai Allah. Dalam hal jual beli, Islam telah merumuskan prinsip-prinsip yang pada dasarnya membolehkan segala bentuk jual beli, kecuali ditentukan lain dalam al-Quran. Bahkan dalam jual beli, hal ini dilakukan atas dasar pertimbangan yang mendatangkan manfaat dan menghindari kerugian bagi masyarakat.

Yang dimaksud dengan pedagang kaki lima adalah pelaku ekonomi yang melakukan transaksi niaga dengan menggunakan sarana usaha baik

bergerak maupun tidak bergerak, prasarana perkotaan, fasilitas umum, tanah, bahkan gedung pemerintahan yang bersifat sementara atau tidak tetap. Oleh karena itu, ketika menggunakan fasilitas umum, fasilitas infrastruktur perkotaan, fasilitas umum harus digunakan dalam kondisi yang tidak merugikan kehidupan masyarakat.

Untuk menghindari hal tersebut, pemerintah kota menetapkan dan merancang pedoman penataan PKL dalam rangka menciptakan ketertiban sosial, ketenteraman dan keamanan, serta untuk melindungi kepentingan umum di masyarakat. Dan PKL juga harus mengikuti segala macam peraturan dan pedoman yang dikeluarkan oleh pemerintah. Dalam berdagang ada manfaat dan hikmah yang bisa kita ambil, diantaranya sebagai berikut ini⁵²:

- a) Menata struktur kehidupan ekonomi masyarakat dengan menghargai hak milik orang lain.
- b) Penjual dan pembeli dapat memenuhi kebutuhan mereka secara sukarela atau konsensual.
- c) Kedua belah pihak merasa puas.
- d) Dapat menahan diri dari makan atau memiliki barang ilegal.
- e) Penjual dan pembeli mendapat rahmat dari Allah SWT.
- f) Dapat menumbuhkan ketenangan dan kebahagiaan.
- g) Menumbuhkan rasa sikap tolong menolong.

⁵² Abdul Rahman Ghazaly, Ghufon Ihsan, dan Saipudin Shidiq, *Fiqh Muamalat*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, h.87-88

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Batang

Kabupaten Batang adalah sebuah kota kecil yang ada di Jawa Tengah bagian utara. Kabupaten Batang ini berdiri pada tanggal 8 April 1966. Orang asli dari Kabupaten Batang biasanya sering mengucapkan kata Batang dengan sebutan “mBatang”. Kabupaten Batang sering disebut sebagai daerah Pantura karena bertepatan dengan koordinat $6^{\circ} 51' 46''$ sampai $7^{\circ} 11' 47''$ LS dan antara $109^{\circ} 40' 19''$ sampai $110^{\circ} 03' 06''$ BT. Kabupaten Batang berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah utara, Kabupaten Kendal di sebelah timur, Kabupaten Banjarnegara di sebelah selatan, serta Kota Pekalongan dan Kabupaten Pekalongan di sebelah barat. Kabupaten Batang memiliki luas kurang lebih 78.864,16 ha. Pada wilayah sekitarnya, Kabupaten Batang memiliki beberapa kecamatan yang terbagi menjadi 15 kecamatan diantaranya sebagai berikut :

1. Kabupaten Batang.
2. Kecamatan Warungasem.
3. Kecamatan Wonotunggal.
4. Kecamatan Kandeman.
5. Kecamatan Bandar.
6. Kecamatan Blado.
7. Kabupaten Reban.
8. Kabupaten Bawang.
9. Kecamatan Tersono.
10. Kecamatan Gringsing.
11. Kecamatan Limpung.

12. Kecamatan Subah.
13. Kecamatan Pecalungan.
14. Kecamatan Tulis.
15. Kecamatan Banyuputih.

Selain 15 kecamatan di Kabupaten Batang, terdapat 239 desa dengan jumlah kelurahan berjumlah 9 di Kabupaten Batang. Pada tahun 2020, jumlah penduduk di Kabupaten Batang mencapai 801.718 jiwa dengan sebaran penduduk 896 jiwa/km². Sedangkan letak geografis Kabupaten Batang sebagian besar berupa perbukitan dan pegunungan. Dataran rendah di sepanjang pantai utara tidak begitu luas atau lebar. Di bagian selatan adalah Dataran Tinggi Dieng dengan puncaknya, Gunung Prau (2.565 meter). Ibukota Kabupaten Batang sendiri terletak di ujung barat laut wilayah Kabupaten yang terletak di sebelah timur Kota Pekalongan. Jadi ketika banyak orang mengira bahwa Kota Batang dan Kota Pekalongan adalah dua kota yang bersatu, ternyata tidak.

Gambar 1.1 Peta umum Kabupaten Batang



(Terdiri dari beberapa Kecamatan yang ada di Kabupaten Batang)

Selain itu untuk jalur transportasi yang ada di Kabupaten Batang sendiri ini dilalui oleh jaringan jalan Provinsi Limpung - Banyuputih - Batang. Jalan Provinsi yang ada dibagian selatan ini berada diantara Kabupaten Batang dan Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Banjarnegara, pemandangan yang disuguhkan jika melewati jalan ini adalah pemandangan yang cukup indah dengan berbagai tanaman-tanaman yang di tanam para petani dan juga pohon-pohon yang hijau dan juga rindang. Jalan ini juga disebut dengan jalan kahyangan yang mirip dengan jalan tol yang dibeton sangat halus dan juga nyaman untuk dilalui. Selain itu, Kabupaten Batang juga dilintasi oleh jalur kereta api antar pulau antara Jawa yaitu Jakarta-Surabaya. Karena dekat dengan stasiun kereta api di Kota Pekalongan dan jauh lebih besar dari Kabupaten Batang, maka tidak ada kereta api yang berhenti di wilayah Kabupaten Batang.

Berwisata melintasi wilayah Kabupaten Batang dengan kereta api tentunya tidak akan jenuh, dan juga membosankan, karena di sebelah jalur kereta api ini terdapat pantai yang juga menawarkan pemandangan yang indah. Selain kereta api, ada bentuk angkutan umum lainnya yaitu bus antar kota. Terminal terpenting untuk layanan bus ini adalah Terminal Banyuputih dan Terminal Limpung. Kedua terminal ini selalu ramai dengan bus antar kota dalam provinsi. Sedangkan bus antar kota antar provinsi berhenti terutama di rumah makan yang ada di kawasan Gringsing. Tak hanya bus, barang atau truk ini juga kerap singgah di Terminal Banyuputih dan Desa Timbang. Letak Kabupaten Batang berada tepat di jalur ekonomi utara pulau Jawa. Arus lalu lintas dan juga mobilitas yang tinggi di jalur pantai utara memungkinkan berkembangnya kawasan di sektor transportasi dan juga sebagai titik transit.

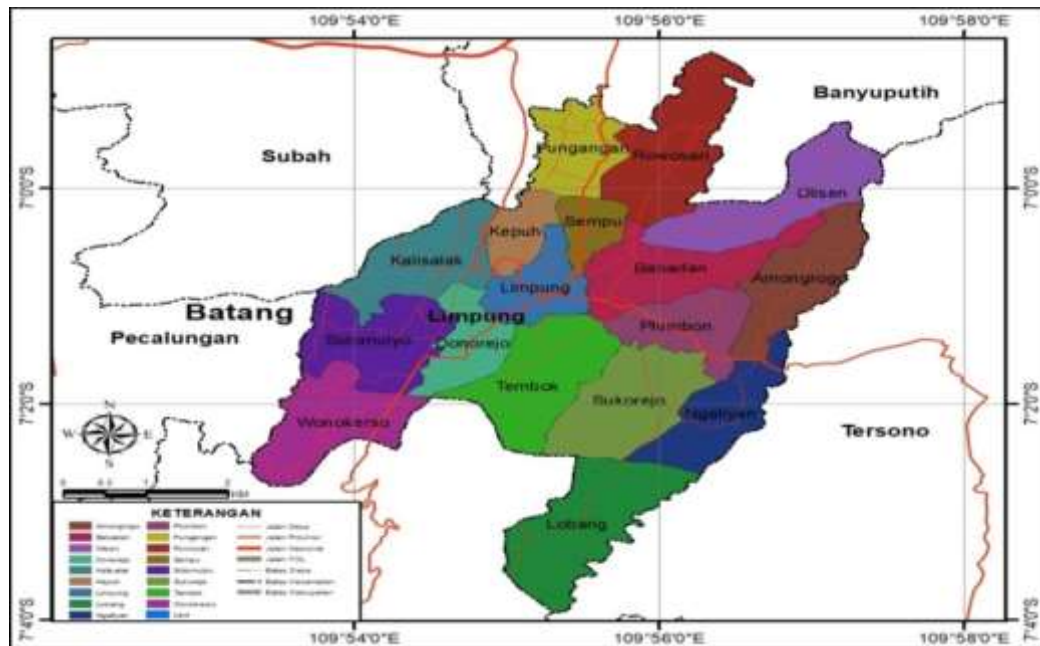
B. Gambaran Umum Pasar Limpung

Limpung merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Limpung. Kecamatan Limpung ini berbatasan langsung dengan Kecamatan

Banyuputih yang berada di bagian utara, Kecamatan Tersono yang ada di bagian timur, bagian selatan yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Reban, dan juga di bagian barat berbatasan dengan Kecamatan Pecalungan dan juga Kecamatan Subah. Kecamatan Limpung sendiri terdiri dari 17 desa atau kelurahan, dan berikut ini adalah desa atau kelurahan yang ada di Kecamatan Limpung:

1. Desa Amongrogo.
2. Desa Babadan.
3. Desa Dlisen.
4. Desa Donorejo.
5. Desa Kalisalak.
6. Desa Kepuh.
7. Desa Limpung.
8. Desa Lobang.
9. Desa Ngaliyan.
10. Desa Plumbon.
11. Desa Pungangan.
12. Desa Rowosari.
13. Desa Sempu.
14. Desa Sidomulyo.
15. Desa Sukorejo.
16. Desa Tembok.
17. Desa Wonokerso.

Gambar 2.2 Peta umum Kecamatan Limpung



(Terdiri dari beberapa Desa yang ada di Kecamatan Limpung)

Sedangkan pasar Limpung sendiri terletak di Desa Sempu, Kecamatan Limpung. Pasar Limpung merupakan salah satu pasar induk masyarakat yang berada di Kabupaten Batang. Pasar Limpung sendiri berlokasi di Jl. Brigjen Slamet Riyadi No. 27 Batang, Pasar Limpung berdiri sekitar pada tahun 1980. Pasar Limpung juga memiliki luas tanah seluas 20.000 m^2 untuk pasar induk dan 10.000 m^2 untuk pasar hewan. Pasar Limpung sendiri menjual berbagai macam kebutuhan rumah tangga, dari mulai bahan makanan, pakaian, ataupun kebutuhan yang lainnya. Pasar Limpung sendiri buka pada pukul 05.00 – 18.00. pada pukul 05.00 biasanya digunakan para pedagang yang berjualan sayur-sayuran yang masih segar, kebutuhan bumbu dapur yang masih segar, dan yang lainnya. Sedangkan pada pukul 07.00 – 18.00 biasanya digunakan para pedagang yang berjualan pakaian, kebutuhan sekolah, pedagang kaki lima, dan lainnya.

Pasar Limpung juga memiliki beberapa sarana dan juga prasarana, berikut adalah sarana dan prasarana yang ada di pasar Limpung⁵³:

DATA PRASARANA

1. Jumlah kios
 - a. Kios pasar : 700 buah
 - b. Terminal kios : 200 buah
2. Jumlah los
 - a. Jumlah los Inpres : 100 buah
 - b. Jumlah los swadaya : 100 buah
3. Masjid : 3 unit
4. MCK (mandi, cuci, toilet) : 3 unit
5. Parkir : 1500 m^2
6. Truk sampah : 3 buah
7. TPS (Tempat Pembuangan Akhir) : 1 buah
8. Pemadam api atau kebakaran : 1 buah
9. Pos keamanan : 2 buah
10. Pos ojek : 1 buah

Dari sarana dan prasarana yang disediakan dapat dimanfaatkan dengan baik dan juga semaksimal mungkin oleh para pedagang. Namun, tidak semua fasilitas bangunan juga diperuntukkan bagi pedagang. Semua kios sudah ditempati pedagang, namun tidak dengan los (gedung yang beratap dan juga memanjang namun tidak memiliki dinding sekat untuk berjualan) yang telah disediakan oleh kantor pengelola pasar. Bahkan tidak sedikit pedagang yang memilih tempat berdagang yang berada di halaman pasar. Beberapa pedagang menggunakan ini untuk berdagang di pelataran pasar Pincang. Terkadang

⁵³ Wawancara Dengan Bapak Ayis Priyono selaku Petugas Bendahara Pasar Limpung, Tanggal 7 April 2022

lapangan digunakan untuk berdagang pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima di pasar Pincang sendiri biasanya melakukan aktivitas jual beli dari pagi hingga sore hari. Berikut adalah klasifikasi jumlah pedagang yang ada di pasar Limpung :

JUMLAH PEDAGANG

Jumlah pedagang terdiri dari:

- | | |
|---------------------------|-------------|
| 1. Penjual kios pasar | : 700 orang |
| 2. Pedagang kios terminal | : 200 orang |
| 3. Penjual los pasar | : 200 orang |
| 4. Pedagang pelataran | : 100 orang |
| 5. pedagang pasar hewan | |
| ➤ Pedagang los | : 100 orang |
| ➤ Pedagang pelataran | : - |
| 6. Pedagang kaki lima | : 120 orang |

Para petugas yang ada di Pasar Limpung sendiri berjumlah kurang lebih 25 orang. Dari ke- 25 petugas yang ada di pasar Limpung hanya sedikit yang sudah menjadi Pegawai Negeri Sipil. Struktur dari pengelolaan di pasar Limpung sendiri terdiri dari Kepala pasar atau Koordinator, Bendahara, Administrasi, Petugas pemungut retribusi, Petugas kebersihan, dan juga petugas keamanan. Tugas dari kepala pasar atau koordinator ini sendiri biasanya bertanggung memimpin dan juga mengkoordinasikan bawahannya dan juga memberikan pengarahan serta petunjuk bagi pelaksanaan tugas bawahannya. Bendahara pasar juga bertugas untuk menyusun rencana anggaran, melaksanakan pengelolaan keuangan dan pengadaan kebutuhan barang dalam pasar, memfasilitasi kebutuhan pembiayaan program kerja yang ada di pasar.

Sedangkan petugas Administrasi bertugas mencatat, memeriksa, membukukan, dan juga mengagendakan atau menjadwalkan agenda yang ada di pasar. Para petugas yang memungut retribusi pasar sendiri berkewajiban untuk menagih dana retribusi kepada para pedagang pasar. Dana retribusi ini adalah biaya sewa atas penggunaan lahan yang ada di pasar oleh para pedagang. Dan biasanya dana tersebut diserahkan kepada pengelola pasar atau pemerintah daerah. Dan untuk pasar Limpung sendiri dana retribusi tersebut diserahkan kepada pemerintah daerah atau biasa disebut Kasda (kas daerah). Petugas kebersihan yang ada di pasar biasanya mempunyai tugas agar selalu menjaga lingkungan pasar agar tetap bersih. Sedangkan tugas dari petugas keamanan pasar adalah menjaga, melindungi, mengayomi lingkungan pasar dari gangguan yang ada di pasar dan juga menegakkan peraturan dan juga tata tertib yang berlaku dilingkungan pasar.

Berikut ini adalah struktur organisasi pengelolaan pasar Limpung sebagai berikut ini :

STRUKTUR ORGANISASI TATA KERJA

STAF KANTOR PASAR LIMPUNG

1. Koordinator pasar : Indiharto
2. Bendahara pasar : Ayis Priyono
3. Administrasi pasar : Suwarno
4. Petugas pemungut retribusi pasar terdiri dari 6 orang.
5. Petugas kebersihan pasar terdiri dari 10 orang.
6. Petugas keamanan pasar terdiri dari 6 orang.

Keberadaan Pasar Limpung sangat bermanfaat untuk memenuhi segala kebutuhan masyarakat sekitar Limpung, seperti; di wilayah Banyuptih, Tersono, Reban, Blado dan Bawang. Pasar limpung sendiri memiliki potensi pendapatan yang cukup baik. Pendapatan setiap hari dari pasar Limpung

sendiri adalah Rp. 2.200,000,-. Pendapatan tersebut didapatkan dari retribusi lapak pedagang setiap harinya. Retribusi setiap pedagang yang ada di pasar Limpung sendiri berbeda-beda. Misalnya saja untuk pedagang los membayar Rp. 2.500,-, pedagang kios membayar Rp. 5.000,-, dan untuk pedagang pelataran atau pedagang kaki lima membayar sebesar Rp. 1.000,-.

C. Kondisi PKL di Pasar Limpung

Sektor perdagangan merupakan sektor terbesar sebagai penyangga perekonomian di Limpung dan sekitarnya. Jumlah pasar di Pasar Limpung hanya 1. Pasar Limpung ini merupakan pasar yang buka tiap hariannya. Selain itu, terdapat juga lembaga keuangan di kawasan pasar Limpung, baik bank maupun non bank. Misalnya Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Jawa Tengah, Bank BNI, Pegadaian dan Koperasi Simpan Pinjam. Dalam hal ini, PKL di Pasar Limpung memiliki peran yang cukup penting bagi masyarakat ekonomi menengah ke bawah.

Dari sinilah para pedagang kaki lima melakukan aktivitas ekonomi yang secara langsung dengan para konsumsinya, artinya tidak terdapat peran distributor untuk produk sampai ke tangan konsumsi. Dalam kegiatannya, pedagang kaki lima berdampingan langsung dengan toko-toko swalayan yang berada di sekitar wilayah pasar Limpung. Antara modal yang digunakan para pedagang kaki lima dengan pemilik swalayan atau toko besar lainnya di sekitar wilayah pasar Limpung ini tidak seimbang. Hal tersebut bisa dilihat dari kepemilikan lahan, dan hal tersebut yang membuat para pedagang kaki lima wilayah-wilayah yang seharusnya merupakan jalan untuk umum, misalnya saja trotoar dan juga bahu jalan.

Pedagang kaki lima di pasar Limpung biasanya bekerja setiap hari atau tidak punya waktu untuk liburan. Jam kerja para PKL sendiri biasanya lebih lama dari jam kerja seseorang di kantor. Pendapatan yang dihasilkan antara

pedagang kaki lima berbeda satu sama lain. Jika pedagang kaki lima menjual lebih lama dari jam biasanya mereka berdagang, maka ada kemungkinan pendapatan mereka juga lebih tinggi dari jam biasanya mereka berdagang.

Pada hari biasa mereka bekerja yakni kurang lebih 6 sampai dengan 7 jam, sedangkan pada saat hari libur atau weekend biasanya para pedagang kaki lima ini berjualan hingga 12 jam lamanya. Hal ini karena mereka mempunyai persepsi agar mendapatkan pendapatan yang lebih besar dari hari biasanya.

D. Etos Kerja dan Faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja pedagang kaki lima

Penerapan etos kerja Islami dapat diterapkan dengan mengungkapkan suatu sikap atau sesuatu yang selalu dilandasi semangat menuju perbaikan dengan sungguh-sungguh dan berusaha menghindari hal-hal yang negatif. Menerapkan etos kerja yang baik memberikan keuntungan, seperti halnya menerapkan etos kerja Islami yang sesuai dengan al-Quran dan Hadits. Faktor ini dianggap paling penting karena perdagangan memainkan peran utama dalam keberhasilan atau kegagalan perdagangan⁵⁴.

Etos kerja berarti keyakinan atau sikap yang didasarkan pada nilai-nilai yang diyakininya. Nilai-nilai tersebut bisa berasal dari agama, adat istiadat, budaya atau lainnya. Etos kerja merupakan salah satu ciri seorang pedagang. Pedagang harus memiliki kemauan untuk bekerja keras, pantang menyerah, dan tidak mudah menyerah. Karena ini adalah etos kerja pedagang yang paling mendasar. Demikian pula para PKL di Pasar Limpung memiliki semangat kerja yang tinggi, tidak mudah menyerah, dan tidak mudah berputus asa.

⁵⁴ Johan Arifin, *Fiqih Perlindungan Konsumen*, Semarang: Rasail, 2007, h.59

Para PKL yang ada di pasar Limpung ini mempunyai semangat tinggi dalam berdagang. Bagi para pedagang, terus bergerak dan terus bersemangat adalah modal awal untuk menjalankan dan untuk mengsucceskan usaha berdagangnya. Dalam memilih pekerjaan ini juga salah satu adanya ketertarikan dari seseorang terhadap sesuatu yang disenanginya itu. Sama halnya dengan para pedagang kaki lima, apabila mereka melakukan pekerjaan tersebut dengan rasa suka atau tertarik, maka hal tersebut akan menghasilkan semangat ataupun dorongan untuk menjalankannya.

Banyak yang menjadi faktor penyebab dari seseorang dalam beretos kerja, baik dari segi faktor keagamaan, budaya kerja, semangat kerja, dan moral kerja. Dari segi agama, PKL yang ada di Pasar Limpung menganut ajaran agama dengan sungguh-sungguh, hal ini dibuktikan dari para pedagang yang mempunyai pemikiran selain bekerja menjadi pedagang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, para pedagang memiliki pemikiran bahwa berdagang juga diniatkan untuk beribadah. Selain pemikiran juga ada tindakan yang dilakukan PKL yang ada di Pasar Limpung yang sesuai dengan ajaran agama.

Sedangkan dari segi budaya kerja tidak bisa terlepas dengan perjalanan hidup seseorang, dari perjalanan hidup seseorang tersebut akan membentuk karakter seseorang dengan memiliki tekad, kedisiplinan, dan mental kerja. Dari pembentukan karakter tersebut sangat mempengaruhi etos kerja bagi para pedagang. Ketika pedagang memiliki nilai budaya yang maju, mereka akan memiliki etos kerja yang tinggi.

Pedagang kaki lima yang berada di Pasar Limpung mempunyai tekad bekerja keras, kedisiplinan terhadap waktu dan berani menghadapi tantangan. Misalnya saja Bapak Iwin, salah satu pedagang kaki lima yang berjualan minuman cappuccino cincau. Bapak Iwin memiliki tekad bekerja keras untuk

mencari nafkah buat keluarga dan juga kedisiplinan waktu dalam berjualan⁵⁵. Ia juga tidak merasa putus asa ketika mengalami masalah dengan usaha dagangannya, justru malah Bapak Iwin terus bertekad untuk menghadapi tantangan tersebut.

Dari segi faktor semangat kerja, ini merupakan sikap kesungguhan yang dimiliki seseorang ketika melakukan sesuatu dengan baik. Semangat kerja digambarkan oleh keadaan yang mencerminkan perilaku individu untuk melakukan sesuatu dengan baik. Para PKL di Pasar Limpung telah mewujudkan semangat kerja yang baik. Semangat bekerja muncul dari dalam diri pedagang, yaitu semangat mencari nafkah yang halal untuk memenuhi kebutuhan keluarga, anak dan istri.

Moral kerja mempengaruhi sikap terhadap etos kerja karena etos kerja identik dengan nilai-nilai inti agama yang menjadikannya tempat untuk membangun dan memulai bekerja. Berdasarkan moral kerja ini, mendorong sikap jujur terhadap diri sendiri di tempat kerja, sikap amanah dalam menjalankan bisnis atau pekerjaan, menjauhkan diri dari segala dosa dan tidak merugikan orang lain. Ketika pedagang memiliki kualitas ini, mereka akan mengembangkan etos kerja yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Sebagian besar pedagang kaki lima di pasar Limpung telah menerapkan sikap ini, namun ada juga pedagang yang masih tidak jujur terhadap barang yang mereka jual.

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Iwin, Penjual Minuman Es Cappucino Cincau, tanggal 17 April 2022

BAB IV

ANALISIS ETOS KERJA PEDAGANG KAKI LIMA DI PASAR LIMPUNG BATANG

A. Analisis Etos kerja PKL di pasar Limpung, Batang

Etos kerja adalah watak dan kebiasaan yang berhubungan dengan pekerjaan, yang dihasilkan dari sikap dasar kehidupan manusia terhadapnya. Penciptaan karya dalam konteks ini dilatarbelakangi oleh sikap dasar tersebut. Etika kerja ada pada individu dan masyarakat tersebut⁵⁶. Sikap etos menjadi dorongan dari seseorang untuk melakukan sesuatu dan mencapai tujuan yang ditentukan. Etos kerja merupakan mekanisme hidup yang mempunyai sifat batin, dimana dalam hal ini selalu menggerakkan usaha keras dan pantang menyerah.

Agama Islam merupakan agama yang serba lengkap, dimana didalamnya mengatur seluruh aspek kehidupan manusia baik dari aspek kehidupan spiritual yang bersifat ukhrawi maupun kehidupan material yang bersifat duniawi yang termasuk didalamnya mengatur masalah Etos Kerja. Seseorang dengan etos kerja yang baik akan menyadari bahwa potensi yang dikaruniakan merupakan amanah dari Allah Swt. Islam menghendaki umatnya untuk membuang sikap bermalas-malasan dan secara proporsional selalu giat dan juga aktif dalam melaksanakan ibadah mahdah seperti shalat, zakat, puasa, dan ibadah yang lainnya yang ditetapkan oleh hukum syara'⁵⁷.

Pada hakikatnya dalam melakukan pekerjaan harus diimbangi dengan kemampuan atau kecerdasan seseorang dalam berfikir. Kemampuan dan kecerdasan tersebut akan membantu seseorang ketika sedang mengalami

⁵⁶ Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Islami*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004, h. 28

⁵⁷ Saifullah, *Etos Kerja Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Sosial Humaniora, Vol 3 No. 1, Juni 2010, h. 61

kesulitan atau ketika akan mengambil keputusan. Dalam melakukan suatu pekerjaan dibutuhkan etos kerja yang tinggi, dari etos kerja tersebut sangat berguna dalam hal menghadapi tantangan ketika berjualan, menghadapi kegagalan ketika berjualan, maka dalam hal ini etos kerja sangat dibutuhkan⁵⁸.

Etos kerja yang ada pada diri manusia selalu perlu dikobarkan agar dapat menjalani hidup dengan semangat pantang menyerah yang mau berusaha dan bekerja keras untuk mengatasi permasalahan hidup yang semakin sulit. Bekerja adalah cara untuk memastikan bahwa kebutuhan hidup yang mendesak terpenuhi. Dengan bekerja kita bisa mencapai apa yang kita inginkan dengan melalui proses yang berbeda.

Etos kerja menentukan apresiasi manusia yang diwujudkan dalam suatu pekerjaan. Ada hubungan erat antara etos kerja dan kelangsungan hidup manusia di dalam bidang ekonomi. Artinya, semakin maju etos kerja suatu masyarakat, semakin baik hasilnya. Etos kerja PKL di Pasar Limping adalah semangat kerja yang dimiliki oleh para PKL. Indikator etos kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Kerja Keras

Kerja keras yang diterapkan dalam bekerja, mempunyai sifat yang bersungguh-sungguh guna mencapai sasaran yang dicapai. Kerja keras dalam berdagang sangat diperlukan karena menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan pekerjaan dengan sebaik mungkin. Mereka dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, sehingga terkadang mereka tidak menyadari waktu, jarak, dan kesulitan yang mereka hadapi. Mereka

⁵⁸ Mohammad Ramadhan dan Muhammad Nafik Hadi Ryandono, *Etos Kerja Islami Terhadap Kinerja Bisnis Pedagang Muslim di Kota Madiun*, Jurnal JESTT, Vol. 2, No. 4, 2015, h. 69

tetap semangat dan berusaha keras untuk mencapai hasil yang baik dan maksimal.

Kerja keras sangat penting karena memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya. Manusia dikaruniai akal, rasa dan perasaan, sehingga harus menjaga martabatnya, seseorang dapat mengubah nasibnya menjadi lebih baik, menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, dan hidup mandiri sehingga tidak menjadi beban orang lain. Dengan begitu kita akan sukses dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.

Sikap kerja keras para pedagang memunculkan sikap ingin bersaing dengan orang lain. Demikian juga para PKL di pasar Limpung memiliki semangat untuk bersaing dalam strategi perdagangan, seperti menawarkan kepada pedagang lain, seperti Sari⁵⁹ penjual Nasi Goreng kepada pedagang lain, sebagai berikut:

“Dalam berdagang pasti ada yang namanya persaingan, apalagi berdagang dilingkungan pasar seperti ini. Ada pedagang yang menggunakan cara yang jelek dan ada juga yang menggunakan cara yang baik. Kalo saya pribadi lebih mengutamakan menggunakan yang baik, karena prinsip saya bahwa rezeki sudah ada yang mengatur, ketika kita melakukan hal-hal yang baik atau buruk maka yang Kuasa itu tahu. Saya menawarkan dagangan saya ke pedagang lain, misalnya pedagang yang berjualan sampai larut malam seperti pedagang wedang ronde”.

Sama dengan pedagang lain yang mengatakan hal yang sama, secara garis besar para responden bersaing dalam berdagang itu biasa dan cara bersaing antar pedagang itu berbeda-beda. Tidak banyak dari para pedagang yang menggunakan cara yang tidak baik untuk bersaing dengan pedagang yang lainnya. Selain itu, masih ada pedagang yang menggunakan cara yang baik dalam bersaing dengan sesama pedagang.

⁵⁹ Wawancara dengan Sari, Pedagang Nasi Goreng, Tanggal 3 Juni 2022

Jadi dari sikap kerja keras tersebut akan menumbuhkan sikap bersaing antar sesama pedagang.

Pedagang memiliki cara yang berbeda untuk menjual barang dagangannya. Entah dari mereka yang memberikan pelayanan baik, lebih mengutamakan kualitas dagangan, memperhatikan harga dari barang yang dijual, selalu jujur dalam berdagang, dan selalu melakukan inovasi terhadap dagangannya, hal tersebut merupakan cara agar dagangannya diminati oleh para konsumen. Cara yang sudah dilakukan para PKL yang ada di Pasar Limpung sudah dengan menggunakan cara yang sehat dan tidak merugikan sesama pedagang kaki lima yang lain.

2. Menghargai Waktu

Menghargai waktu merupakan modal yang sangat berharga, terutama dalam menentukan laju usaha seseorang. Manfaat ketika kita menghargai waktu bagi para pelaku usaha antara lain: dapat mengerjakan sesuatu dengan tepat waktu, dan akan selesai tepat waktu. Dalam hal ini berarti waktu tidak akan terbuang dengan sia-sia. Ketika kita terbiasa tepat waktu maka orang lain akan menilai kita dengan orang yang disiplin. Selain itu ada dampak negatif ketika kita tidak menghargai waktu, diantaranya : Jika seseorang menghabiskan waktunya hanya untuk hal-hal yang tidak berguna, itu mengarah pada kehidupan yang buruk.

Ada pepatah yang mengatakan “time is money” yang artinya waktu adalah uang. Pepatah ini terkenal karena artinya tanpa waktu yang stabil, pekerjaan tidak akan berjalan lancar. Dengan menghabiskan waktu kita untuk hal-hal yang tidak baik, pasti tidak akan baik bagi kita untuk melakukan sesuatu. Orang yang tidak menghargai waktu akan selalu bersikap santai.

Dengan demikian bahwa dalam menghargai waktu merupakan sikap yang dimiliki seseorang yang menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya untuk hal-hal yang bermanfaat. Para pekerja yang menghargai

waktu maka akan memunculkan sikap mengatur dan memanfaatkan waktu secara maksimal. Sikap tersebut juga meliputi sikap disiplin, jumlah jam kerja serta pemanfaatan waktu luang untuk kegiatan produktif.

Para responden Pedagang kaki lima yang berjualan di pasar Limpung biasanya mulai berjualan antara pukul 9 pagi hingga tengah malam. Sikap PKL di Pasar Limpung dalam menghargai waktu dapat dilihat dari cara kerja PKL. Sikap menghargai waktu ini terlihat dari cara responden menggunakan dan menghargai waktu. Menurut responden, seorang pedagang perlu memanfaatkan waktu yang ada dengan sebaik-baiknya untuk mendapatkan keuntungan, tidak lupa mempertimbangkan aspek dan risiko. Sebagaimana dijelaskan oleh responden 1 yaitu Arif Suswanto, diantaranya sebagai berikut⁶⁰:

“Saya jualan dari pagi pukul 09.00 sampai sore pukul 16.00. jika dagangan saya tidak habis maka saya lanjut jualan sampai jam jam 18.00. ketika jam 18.00 sudah habis saya langsung siap-siap untuk pulang. Terkadang saya emen dengan bahan-bahan yang saya jual kalo belum habis soalnya tidak akan saya gunakan lagi untuk jualan besoknya. Saya menjaga kepercayaan pelanggan yang mengetahui saya berjualan dengan bahan-bahan yang baru semua.”

Resiko yang terjadi pada pedagang kaki lima yang berjualan batagor yaitu barang dagangan yang tidak habis, ketika menggunakan bahan-bahan dari sisa dagangan yang tidak habis tersebut akan mempengaruhi rasa batagor tersebut. Ketika dari segi rasa yang tidak enak seperti biasanya, maka akan mempengaruhi kepercayaan pelanggan. Pelanggan tidak akan membeli barang dagangan tersebut karena mereka berfikir bahwa para pedagang menggunakan bahan-bahan yang kurang bagus. Menurut responden terjualnya barang dagangan merupakan tujuan utama

⁶⁰ Wawancara dengan Arif Suswanto, Penjual Batagor, Tanggal 3 Juni 2022

dari berdagang. Dalam hal ini jam kerja para pedagang kaki lima yang menjajakan batagor telah menunjukkan etos kerja yang baik yang tercermin dari lamanya berdagang.

Dalam hal ini pedagang juga memperhatikan waktu dalam bekerja dan ibadah, akan tetapi ada juga pedagang tidak melaksanakan ibadah. Tidak semua para PKL yang berjualan di Pasar Limpung berjualan sampai sore atau malam hari, sebagaimana yang dituturkan oleh responden 7 yaitu Hasan⁶¹ :

“Saya itu berjualan dari jam 10.00 pagi sampai jam 17.00 mbak, ketika shalat asar saya dirumah. Karena biasanya dagangan saya habis pada jam-jam 16.30, jadi saya selalu shalat asar dirumah. Ya intinya pintar-pintar dalam membagi waktu untuk jualan, dan ibadah juga mbak”.

Dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan Etos kerja PKL di Pasar Limpung dari segi menghargai waktu telah memiliki sikap menghargai waktu dan menerapkannya dalam berdagang. Akan tetapi dalam menerapkan waktu untuk beribadah yang dilakukan pedagang kaki lima di Pasar Limpung menunjukan sikap yang kurang, karena hal tersebut terbukti dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, bahwa ada sebagian responden yang melupakan kewajibannya sebagai seorang muslim untuk menunaikan shalat lima waktu.

3. Pantang Menyerah

Sikap pantang menyerah sama saja dengan tidak mudah menyerah, semangat menghadapi berbagai rintangan, selalu bekerja keras untuk mencapai tujuan, anggapan bahwa rintangan dan rintangan selalu ada dan perlu ditanggulangi. Mereka yang menyerah sebelum mencapai tujuan adalah orang yang gagal dan tidak pernah berhasil.

⁶¹ Wawancara dengan Hasan, Penjual Cilok, Tanggal 3 Juni 2022

Pedagang yang memiliki komitmen tinggi dan pantang menyerah dalam berjualan perlu menanamkan dalam diri mereka keyakinan yang kuat, kemauan yang kuat untuk maju, pemikiran kreatif, kesabaran dan ketabahan, stamina fisik dan mental, kejujuran dan rasa tanggung jawab. Sikap pantang menyerah merupakan kemampuan dari seseorang untuk dapat bangkit kembali dari situasi sulit dan berusaha agar terlepas dari ketidakberdayaan. Dari hal tersebut dapat membantu dalam mengelola stres dan mengurangi terjadinya depresi.

Kegagalan yang pernah dialami setiap pedagang pun berbeda-beda, ada yang kurang laris dipasaran yang menyebabkan pedagang tersebut gulung tikar dan lain sebagainya. Sama halnya dengan responden 6 yaitu Rif'an pedagang roti bakar. Berikut penuturan Rif'an⁶² :

“Dulu awal-awal saya jualan paling hanya terjual 1 atau 2 roti bakar mbak, hal itu disebabkan karena tempat berjualan kurang terjangkau oleh pembeli. Dari hasil jualan tersebut saya mengalami rugi karena tidak ada yang beli dan ketika tidak ada yang beli bahan seperti roti bakar, selai, dan lain-lain kan menjamur mbak jadi saya buang dan ganti dengan yang baru. Tapi saya tidak menyerah begitu saja mbak saya tetap berjualan akan tetapi saya berfikir untuk berpindah jualan yang semula di sisi timur Pasar Limpung kini saya berjualan di sisi selatan jalan masuk ke Pasar Limpung. Dan dari situ mulai banyak pembeli”.

Dari kisah Rif'an yang memiliki sikap pantang menyerah dalam menghadapi masalah perdagangan. Berkat kegigihannya dalam menghadapi rintangan dan hampir gagal, usahanya terus berlanjut hingga saat ini. Dari sini dapat disimpulkan bahwa PKL di pasar limpung memiliki sikap pantang menyerah terhadap masalah, hambatan dan hambatan. Bagi para pedagang, sikap pantang menyerah adalah sikap yang tidak mudah putus asa dalam menghadapi berbagai rintangan dan rintangan yang mereka hadapi.

⁶² Wawancara dengan Rif'an, Penjual Roti Bakar, Tanggal 4 Juni 2022

4. Bertanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap seseorang yang bersungguh-sungguh dalam melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya. Tanggung jawab seseorang dalam bekerja merupakan kesanggupan seseorang dalam menyelesaikan pekerjaan dengan sebaik-baiknya dan tepat waktu serta berani mengambil keputusan. Tanggung jawab sama dengan sikap siap menyelesaikan pekerjaan yang dilakukan dengan baik dan tepat waktu.

PKL merasa rasa bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan pedagang. Responden mengatakan bersedia bertanggung jawab jika ada keluhan dari konsumen, sesuai wawancara dengan responden 8 yaitu eka penjual rujak buah adalah⁶³ :

“Pembeli yang komplain ke saya tentang buah yang mau busuk atau kurang segar biasanya saya langsung ganti dengan buah yang segar. Pernah terjadi hal demikian, mungkin karena saya lalai tidak mengecek kembali buah-buahan yang saya gunakan dengan keadaan segar atau sudah tidak segar lagi. Saya menambahkan buah-buahan yang dikomplainkan dengan buah yang lebih segar dan menambahkan sedikit jumlahnya, selain itu saya juga meminta maaf ke pembeli demi menjaga kepercayaan ke pembeli”

Serupa dengan PKL lain yang disurvei, para PKL langsung menukar dan membuang barang yang dijual dalam kondisi tidak layak konsumsi atau dijual. Barang yang dijual cacat karena kelalaian dan tidak ada unsur kesengajaan dari pedagang. Dari sini dapat disimpulkan bahwa PKL di pasar Limbung mengambil sikap bertanggung jawab.

B. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja pedagang kaki lima di Pasar Limbung, Batang

Etos kerja yang ada tidak serta merta tumbuh tanpa melalui proses, keyakinan dan motivasi. Hal ini juga tercermin dari faktor-faktor yang

⁶³ Wawancara dengan Eka, Pedagang Rujak Buah, Tanggal 3 Juni 2022

mempengaruhi tumbuhnya etos kerja di kalangan pedagang. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi etos kerja seseorang, faktor tersebut bersumber dari faktor agama, faktor budaya kerja, faktor etos kerja dan faktor etos kerja. Dari berbagai faktor yang mempengaruhi etos kerja, peneliti dapat menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi etos kerja PKL di pasar pincang. Analisisnya adalah sebagai berikut:

1. Faktor Agama

Pada dasarnya agama merupakan suatu sistem nilai yang mempengaruhi dan menentukan pola hidup pemeluknya. Dari cara berpikir, bersikap, dan bertindak, seseorang tentunya dibentuk oleh ajaran agama yang dianutnya dengan tulus dalam kehidupan beragama. Dari segi faktor agama menganggap bahwa dalam bekerja sama halnya dengan ibadah, selain motivasi dalam bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari ada juga motivasi bekerja sama dengan ibadah.

Islam selalu menyuruh para pemeluknya untuk bersungguh-sungguh dalam melakukan pekerjaan, karena dari pekerjaan tersebut dapat menghasilkan dua hasil sekaligus, yaitu pendapatan dan imbalan. Rendahnya etos kerja seseorang secara tidak langsung dipengaruhi oleh rendahnya kualitas agama dan orientasi nilai-nilai budaya yang konservatif, yang turut menyumbang kuatnya etos kerja yang rendah.

Dari semua responden yang diwawancarai oleh peneliti, ketika melakukan kegiatan berdagang, mereka termotivasi untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri, keluarga, anak-anak dan istri mereka. Dalam Islam, ini tersirat dalam keyakinan bahwa itu bekerja merupakan ibadah. Selain itu, para pedagang kaki lima tidak meninggalkan shalat lima waktu

ketika berdagang, hal ini dibuktikan oleh Ahmad pedagang kaki lima yang berjualan mie lidi, sebagaimana penuturan dari Ahmad⁶⁴ yaitu :

“Dari saya sendiri alhamdulillah masih menjaga shalat saya, saya tidak pernah meninggalkan shalat ketika berjualan. Ketika saya hendak shalat dagangan saya titipkan ke pemilik warung, nanti pemilik warung akan memberitahu ke pembeli kalau saya sedang shalat”.

Dari pemaparan tersebut bahwa dalam berdagang selain diniatkan untuk ibadah juga tidak boleh meninggalkan kewajiban sebagai seorang muslim, yaitu shalat. Selain shalat ada beberapa pedagang kaki lima yang ketika mendapatkan penghasilan lebih mereka memberikan sebagian penghasilan tersebut kepada orang yang tidak mampu. Mereka yang melakukan itu semua berarti menerapkan ajaran agama dalam berdagang pun bukan hanya mendapatkan penghasilan akan tetapi mendapatkan pahala.

2. Budaya Kerja

Etos kerja juga mempunyai keterkaitan dengan sikap mental, disiplin, tekad, dan semangat kerja yang dibentuk oleh sistem orientasi nilai-nilai budaya. Kualitas etos kerja ini ditentukan oleh sistem orientasi nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Ketika seseorang memiliki budaya kerja yang maju maka akan memiliki etos kerja yang tinggi. Budaya kerja dapat berdampak pada bagaimana seseorang merespon dengan cara yang sama dalam pikiran, emosi dan perilaku dan mengarah pada diri sendiri dan kepuasan ketika terpenuhi. Etos kerja ditentukan oleh nilai-nilai budaya kerja yang tumbuh dalam diri individu.

Dalam melaksanakan budaya kerja, akan merubah sikap dan perilaku seseorang dalam mencapai produktivitas yang lebih tinggi dan menghadapi tantangan dalam berdagang. Sama halnya dengan Rika

⁶⁴ Wawancara dengan Ahmad, Penjual Mie lidi, Tanggal 4 Juni 2022

penjual Minuman boba yang tidak takut dalam menghadapi tantangan, berikut penuturannya⁶⁵ :

“Ya gitu mbak, walaupun saya belum pernah terjun ke dunia bisnis seperti sekarang ini tapi saya tidak takut ketika ada tantangan yang menguji saya. Sebelumnya saya pernah diuji dengan konsumen yang mengatakan bahwa boba yang saya berikan di minuman saya itu terlalu sedikit dan dari segi rasa katanya kurang manis”.

Dapat disimpulkan bahwa dalam berdagang harus mempunyai sikap mental dan tekad yang kuat dalam menghadapi tantangan ketika berdagang. Apabila kita menyerah ketika diberi tantangan berarti mencerminkan mempunyai sikap etos yang buruk. Padahal menjadi pedagang harus mempunyai etos kerja yang baik. Dari tantangan tersebut seharusnya dijadikan pembelajaran agar bisa lebih meningkatkan kualitas dari barang yang dijual atau dari cara berdagang itu sendiri.

Selain tidak takut menghadapi tantangan, seorang pedagang yang mempunyai budaya kerja baik akan selalu menggunakan waktu dengan sebaik mungkin, tidak akan membuang-buang waktu untuk hal-hal yang tidak penting. Prinsip tersebut diterapkan oleh para pedagang yang menghargai waktu, hal tersebut dipaparkan oleh Khoifin pedagang minuman es cincau, berikut paparannya⁶⁶ :

“Saya sangat menghargai waktu, karena bagi saya ketika saya terlambat berjualan terus ada yang ingin beli dagangan saya tapi saya belum mulai jualan maka saya kehilangan rezeki saya. Makanya saya selalu berangkat berdagang sesuai jadwal kebiasaan saya berdagang”.

Dari pemaparan diatas bahwa memang benar kita harus menghargai waktu, apalagi sebagai pedagang harus berjualan sesuai dengan jadwal

⁶⁵ Wawancara dengan Rika, Penjual Minuman Boba, Tanggal 4 Juni 2022

⁶⁶ Wawancara dengan Khoifin, Penjual Minuman es cincau, Tanggal 4 Juni 2022

kebiasaan mereka dagang. Hal tersebut dapat meminimalisir kekecewaan ketika pembeli ingin membeli barang dagangan akan tetapi kita belum berjualan.

Dengan demikian bahwa para responden yang dijadikan sampel peneliti ini sudah menerapkan sikap budaya kerja dengan baik, dari mulai sikap tidak takut menghadapi tantangan, disiplin waktu, dan menggunakan waktu dengan sebaik mungkin.

3. Semangat Kerja

Seseorang yang memiliki etos kerja memiliki kesadaran bahwa tidak akan ada makhluk di muka bumi ini yang dapat mengubah dirinya sendiri kecuali dirinya sendiri. Seseorang yang mampu memberikan motivasi yang lain akan tetapi dalam diri seseorang tersebut tidak ada semangat dalam melakukan pekerjaan, hal itu hanyalah kesia-siaan belaka saja karena ia mampu memberikan motivasi kepada yang lain tapi tidak pada diri sendiri.

Semangat kerja yang baik dapat ditunjukkan para pedagang ketika berjualan dengan penuh kesungguhan dan berdisiplin untuk mencapai prestasi kerja yang maksimal. Semangat kerja akan merangsang seseorang untuk berkarya dan berkeaktivitas dalam pekerjaannya. Pedagang kaki lima yang mempunyai semangat kerja yang tinggi pasti mampu menyelesaikan pekerjaannya dengan efektif dan efisien.

Para pedagang kaki lima yang mempunyai semangat dalam berdagang bisa berasal dari dalam diri seorang pedagang tersebut. Sikap semangat tersebut bisa ditularkan kepada pedagang yang lainnya, ketika melihat pedagang kaki lima yang semangat dalam berdagang maka akan berpengaruh positif ke pedagang lainnya. Semangat kerja sama halnya dengan suasana kerja yang terdapat didalam suatu pekerjaan yang menunjukkan rasa kegairahan dalam melaksanakan pekerjaan dan mendorong para pedagang dalam bekerja secara baik dan produktif.

Ketika kita bekerja dengan kemauan kita sendiri maka akan memunculkan sikap semangat dalam bekerja, sama halnya dengan Arif Suswanto yang bekerja karena kemauannya sendiri bukan paksaan dari orang lain, berikut pemaparannya⁶⁷ :

“Antara kerja di pabrik dengan berjualan batagor, saya memilih untuk berjualan batagor. Karena keinginan saya dari dulu itu merintis usaha dan bukan kerja ikut orang lain. Ya memang sih ketika saya bekerja dipabrik tidak ada yang maksa dan menjadi pedagang kaki lima seperti ini pun tidak ada yang maksa, semuanya atas keinginan dari saya sendiri”.

Dapat disimpulkan bahwa responden yang digunakan peneliti sebagai sampel rata-rata bekerja menjadi pedagang kaki lima karena kemauan dari diri sendiri dan bukan dari paksaan dari siapapun. Ketika dalam berdagang atas kemauan sendiri maka akan memunculkan sikap semangat kerja yang tinggi.

4. Moral Kerja

Salah satu yang harus dimiliki seseorang berbudaya kerja secara Islam adalah menanamkan nilai keikhlasan. Sikap tulus yang membuat orang bertanggung jawab atas pekerjaannya dan tempat di mana mereka bekerja. Kejujuran sangat penting dalam bekerja dan etos kerja⁶⁸. Orang yang ikhlas adalah orang yang melaksanakan tugasnya secara profesional, bekerja dengan pengetahuan, keahlian dan kemampuan serta tanpa adanya motivasi lain selain meyakini bahwa pekerjaan adalah pekerjaan yang harus dilakukan dengan sebaik-baiknya.

Keikhlasan atau ketulusan adalah kepasrahan seseorang untuk melakukan sesuatu karena manusia tidak mempunyai daya untuk

⁶⁷ Wawancara dengan Arif Suswanto, Penjual Batagor, Tanggal 3 Juni 2022

⁶⁸ Sudirman Tebba, *Membangun Etos Kerja dalam Perspektif tasawuf*, Bandung: Pustaka Nusantara Publishing, 2003, h.27

menghindar dan tidak mempunyai daya untuk melakukan apapun kecuali dengan pertolongan Allah SWT, segala perbuatan yang dilakukan merupakan karunia eksklusif dari Allah SWT kepada manusia karena Allah SWT. SWT dapat memberikan hidayah dan taufiq kepada manusia.

Keikhlasan para pedagang dalam menjalankan usahanya dilandasi oleh semangat kerja sebagai wujud dari ajaran agama yang dianutnya. Dalam berdagang para pedagang berkewajiban untuk memberikan pelayanan yang baik dengan penuh keikhlasan. Selain itu dalam berdagang harus menjauhi segala jenis larangan yang ada di dalam ajaran agama. larang tersebut berupa menjual barang yang tidak layak konsumsi, mengurangi takaran dalam berdagang, dan tidak mempunyai sifat jujur dan amanah.

Sifat jujur seorang pedagang akan menumbuhkan sikap saling mencintai sesama muslim seperti mencintai diri sendiri, hal ini dapat dibuktikan sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW tentang kesempurnaan keimanan seorang muslim. Kejujuran dalam berbisnis mengarah pada kejujuran pedagang tentang barang yang dijualnya, dan dari sikap jujur yang diterapkan akan muncul sikap kasih sayang dan cinta terhadap sesama muslim. Sebagaimana yang dituturkan Bayu pedagang kaki lima yang berjualan wedang ronde, penuturannya sebagai berikut⁶⁹ :

“Saya itu selama berjualan selalu jujur mbak, jujur saya itu saya selalu menggunakan bahan-bahan yang baik ketika hendak mau berjualan. Saya tidak berani mengakali para konsumen saya dengan menggunakan bahan-bahan yang jelek, karena bisa merusak kepercayaan dari pembeli dan nantinya pembeli akan kapok tidak mau membeli wedang ronde saya lagi. Hal tersebut sangat saya hindari karena bisa saja akan membuat saya bangkrut”.

⁶⁹ Wawancara dengan Bayu, Penjual Wedang Ronde, Tanggal 4 Juni 2022

Ketika berdagang hendaknya menggunakan bahan-bahan yang memang baik jangan menggunakan bahan-bahan yang jelek agar kita mendapatkan keuntungan yang lebih. Dari hasil wawancara terhadap semua responden bahwa responden selalu menggunakan bahan-bahan yang baik ketika hendak berjualan dan menggunakan bahan-bahan yang memang layak konsumsi. Mereka takut menggunakan bahan-bahan yang kurang baik akan merusak kepercayaan dari pembeli yang mengakibatkan pembeli akan kapok tidak akan membeli dagangan kita lagi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis peneliti, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Etos kerja para pedagang kaki lima di Pasar Limpung cukup baik. Pedagang memiliki sikap positif terhadap pekerjaan. Mereka bekerja secara aktif untuk menghidupi diri mereka sendiri dan keluarga mereka dan menyekolahkan anak-anak mereka. Etos kerja para PKL di Pasar Limpung menunjukkan bahwa mereka memiliki etos kerja yang tinggi, terbukti dari seluruh responden yang memiliki semua indikasi memiliki etos kerja yang tinggi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa PKL di Pasar Limpung merupakan pekerja dengan etos kerja yang tinggi. Pedagang ini memiliki etos kerja yang baik yang meliputi kerja keras, menghargai waktu, pantang menyerah dan rasa tanggung jawab.
2. Etos kerja PKL di Pasar Limpung dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain agama, budaya kerja, semangat kerja dan etos kerja. Dari semua faktor yang mempengaruhi etos kerja, semua faktor berpengaruh besar terhadap etos kerja PKL di pasar limpung.

B. Saran

Adapun saran yang dapat peneliti buat berdasarkan hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pedagang kaki lima yang berjualan di Pasar Limpung agar di kemudian hari harus lebih memperhatikan etos kerja yang Islami, agar para pedagang lebih mengetahui makna dari pekerjaan tersebut. Karena bekerja sebagai pedagang tidak hanya untuk mencari uang tetapi harus

diimbangi dengan nilai-nilai Islam yaitu ibadah yang nantinya akan diridhoi oleh Allah SWT. Sebagai seorang muslim, kita harus menjalankan kewajiban seperti sholat dimanapun kita berada, namun hal ini tidak disangkakan oleh beberapa pedagang kaki lima di Pasar Limpung. Oleh karena itu, peneliti berpesan kepada para pedagang kaki lima yang menjalankan ibadah shalat saat berdagang agar tidak melupakannya dan mengerjakannya dengan baik.

2. Seiring dengan bertambahnya waktu, kebutuhan akan selalu meningkat dan akan mengalami kenaikan, dalam hal ini penulis menyarankan para PKL di Pasar Limpung untuk sementara waktu menyisihkan sebagian dari keuntungan yang didapatkannya dari berdagang untuk ditabung dan digunakan di masa yang akan datang. Dan untuk pemerintah agar menyediakan lapangan pekerjaan yang seluas-luasnya agar mereka yang mempunyai ekonomi rendah mempunyai pekerjaan dan akan mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan yang ada di kota maupun desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Al-Khayyah, *Etos Bekerja Dalam Islam*, ter. Muh Nurhakim, Jakarta: Gema Insani Press, 1994.
- Abdul Rahman Ghazaly, Ghuftron Ihsan, dan Saipudin Shidiq, *Fiqh Muamalat*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010
- Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Islami*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004
- Akhbar Nurseta, *Analisis Pengaruh Modal, Jam Kerja, Lama Usaha dan Jarak terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Konveksi*, Jurnal Universitas Diponegoro
- Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam*, Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2007
- Buchari Alma, *Dasar-Dasar Bisnis dan Pemasaran*, Bandung: Alfabeta, 1997
- Choirul Huda, *Etos Kerja Pengusaha Muslim (Studi Kasus pada Pengusaha Muslim Alumni UIN Walisongo Semarang)* Vol. VII No. 2, 2016
- Cihwanul Kirom, *Etos Kerja dalam Islam*, Jurnal of Sharia Economic Law Vol. 1No. 1, 2018
- Damsar, *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik*, Yogyakarta: Gava Media, 2002
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Edisi ke III, 2002
- Desmon Ginting, *Etos Kerja: Panduan Menjadi Karyawan Cerdas*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016
- Gilang Permadi, *Pedagang Kaki Lima: Riwayatmu dulu, Nasibmu Kini*, Jakarta: Yudhistira, 2007
- Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami*, Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1992
- Hardani, dkk, *Metologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Cv Pustaka Ilmu, 2020
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Praktik)*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013
- Indra Bastian, dkk, *Metode Wawancara*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2018
- Jansen H.Sinamo, *8 Etos Kerja Profesional*, Jakarta: PT Spirit Mahardika, 2005
- Johan Arifin, *Fiqh Perlindungan Konsumen*, Semarang: Rasail, 2007
- Julio Warmansyah, *Metode Penelitian Dan Pengolahan Data Untuk Pengambilan Keputusan Pada Perusahaan*, cetakan ke-1, Sleman: Deepublish, 2022,
- Kartono, dkk, *Pedagang Kaki Lima*, Bandung: Universitas Katolik Parahyangan, 1980
- Lia Amaliawiati, *Ekonomika Mikro*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2014
- Lukman Al-Hakim, *Religiusitas dan Etos Kerja Dalam Peningkatan Ekonomi Umat*, Jakarta: Disertasi PPS UI, 2008

- Luluk sharifatul Khasanah , SKRIPSI : “*Analisis Etos Kerja Islam Petani Karet Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Keluarga*, 2007
- Mohammad Irham, *Etos Kerja dalam Perspektif Islam*, Jurnal Substantia vol. 14 No. 1, 2012
- Mohammad Ramadhan dan Muhammad Nafik Hadi Ryandono, *Etos Kerja Islami Pada Kinerja Bisnis Pedagang Muslim Pasar Besar Kota Madiun*, Jurnal JESTT, Vol 2, No. 4, 2015
- Musa Asy’arie, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Yogyakarta: Lesfi, 1997
- Narbuko, Cholid, dan Abu Achmad, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Nurlailah Hanum, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kota Kuala Simpang*, Jurnal Samudra Ekonomika Vol. 1 No. 1, 2017
- Penjelasan Umum tentang Peraturan Pedagang Kaki Lima dalam Peraturan Daerah Kabupaten Batang Nomor 6 Tahun 2014
- Saifullah, *Etos Kerja Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Sosial Humaniora Vol. 3 No. 1, 2010
- Sudirman Tebba, *Membangun Etos Kerja dalam Perspektif tasawuf*, Bandung: Pustaka Nusantara Publishing, 2003
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: CV Alfabeta, 2012
- Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: CV. Widya Karya, 2009
- Sukriyanto, *Etos Kerja Salah Satu Faktor Survivalitas Peternak Sapi Perah*, Studi Kasus Di Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu Kota Batu Kabupaten Malang, Thesis, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, 2000
- Suyatno, Bagong, dan Kanarji, *Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial: Ketika Pembangunan Tak Berpihak Pada rakyat Miskin*, Surabaya: Airlangga University Press, 2005
- Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Jakarta: Labmend, 1991
- Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000
- Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram dalam Islam, ter. Dari Al-Halal wa Al-Haram fi Al-Islam*, Wahid Ahmadi, Surakarta: Era Intermedia, cet. IV, 2007

Lampiran 1

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

A. Pertanyaan Tentang Informan

1. Siapa nama Bapak/Ibu?
2. Apa yang menjadi alasan bekerja sebagai pedagang kaki lima?
3. Apakah pendapatan sebagai pedagang kaki lima merupakan pendapatan utama?
4. Berapa pendapatan yang didapatkan setiap harinya?

B. Pertanyaan Etos Kerja

➤ Kerja Keras

1. Bagaimana cara Bapak/Ibu menghadapi saingan dai pedagang lain?
2. Dari jam berapa hingga jam berapa mulai berdagang?
3. Bekerja keras yang seperti apa yang Bapak/Ibu lakukan?

➤ Menghargai Waktu

1. Berapa lama biasanya jumlah jam kerja yang Bapak/Ibu terapkan setiap harinya?

➤ Pantang Menyerah

1. Bagaimana cara Bapak/Ibu menghadapi kegagalan yang pernah dialami?

➤ Tanggung Jawab

1. Seperti apa tanggung jawab kepada konsumen?
2. Bagaimana cara Bapak/Ibu menangani keluhan dari pelanggan terhadap barang yang dijual?

C. Pertanyaan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja

➤ Faktor Agama

1. Apakah Bapak/Ibu yakin kalau bekerja juga sama dengan ibadah?
2. Apakah Bapak/Ibu dalam berdagang meninggalkan shalat?

3. Apakah Bapak/Ibu berputus asa ketika sedang mengalami kegagalan dalam berdagang?

➤ Faktor Budaya Kerja

1. Bagaimana cara Bapak/Ibu menghargai waktu?
2. Dalam berdagang apakah Bapak/Ibu takut terhadap tantangan?

➤ Faktor Semangat Kerja

1. Apakah ada rasa keterpaksaan Bapak/Ibu dalam berdagang setiap harinya?
2. Apakah dalam berdagang merupakan kemauan dari Bapak/Ibu sendiri?

➤ Faktor Moral Kerja

1. Apakah dalam berdagang Bapak/Ibu menerapkan sifat Jujur?
2. Selain jujur, apakah Bapak/Ibu menjauhi segala larangan dalam berdagang?

Lampiran 2

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA DENGAN PETUGAS PASAR LIMPUNG

1. Bagaimana struktur organisasi pengelolaan Pasar Limpung?
2. Berapa petugas keseluruhan dalam Pasar Limpung?
3. Berapa jumlah pedagang yang ada di Pasar Limpung?
4. Apa saja sarana dan prasarana yang ada di Pasar Limpung saat ini?
5. Apakah ada retribusi untuk pedagang setiap harinya?
6. Berapa besar pemasukan yang dihasilkan setiap harinya dari retribusi tersebut?
7. Kegunaan uang retribusi tersebut untuk apa?

Lampiran 3

DAFTAR INFORMAN

NO	Nama	Alamat Asal	Status	Tanggal Wawancara
1.	Ayis Priyono	Desa Limpung	Petugas Pasar Limpung	7 April 2022

DAFTAR RESPONDEN

NO	Nama	Alamat Asal	Jenis Jualan	Tanggal Wawancara
1.	Arif Suswanto	Pecalungan	Batagor	3 Juni 2022
2.	Rika	Plantungan, Kendal	Minuman Boba	4 Juni 2022
3.	Khoifin	Desa Kepuh, Limpung	Minuman Es Cincau	4 Juni 2022
4.	Supri	Desa Dlisen, Limpung	Telur Gulung	3 Juni 2022
5.	Ahmad	Banyuputih	Mie Lidi	4 Juni 2022
6.	Rif'an	Desa Kalangsono, Banyuputih	Roti Bakar	4 Juni 2022
7.	Hasan	Limpung	Cilok	3 Juni 2022

- | | | | |
|-----|------|--|-------------|
| 8. | Eka | Desa Sempu, Rujak Buah
Limpung | 3 Juni 2022 |
| 9. | Bayu | Desa Wedang Ronde
Karanganyar,
Limpung | 4 Juni 2022 |
| 10. | Sari | Desa Nasi Goreng
Donorejo,
Limpung | 3 Juni 2022 |

Lampiran 4

DOKUMENTASI

1. Wawancara dengan Petugas Pasar Limpung (Tanggal 07 April 2022)



**1. Wawancara dengan Arif Suswanto pedagang kaki lima yang berjualan
batagor
(Tanggal 3 Juni 2022)**



**2. Wawancara dengan pedagang kaki lima Rika yang berjualan Minuman Boba
(Tanggal 4 Juni 2022)**



3. Wawancara dengan PKL Khoifin yang berjualan minuman Es Cincu
(Tanggal 4 Juni 2022)



4. Wawancara dengan PKL Supri yang berjualan telur gulung
(Tanggal 3 Juni 2022)



5. Wawancara dengan PKL Ahmad yang berjualan mie lidi
(Tanggal 4 Juni 2022)



6. Wawancara dengan Rif'an pedagang kaki lima yang berjualan roti bakar
(Tanggal 4 Juni 2022)



7. Wawancara dengan PKL Hasan yang berjualan cilok
(Tanggal 3 Juni 2022)



**8. Wawancara dengan PKL Eka yang berjualan rujak buah
(Tanggal 3 juni 2022)**



**9. Wawancara dengan PKL Bayu yang berjualan wedang ronde
(Tanggal 4 Juni 2022)**



**10. Wawancara dengan PKL Sari yang berjualan nasi goreng
(Tanggal 3 Juni 2022)**



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Afiatus Khaerulana

Tempat Tanggal Lahir : Batang, 28 Agustus 2000

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat Asal : Desa Dlimas Rt 003 Rw 003. Kecamatan Banyuputih,
Kabupaten Batang

Pendidikan : - SDN Dlimas 01 2012
- MTs Nurul Huda Banyuputih 2015
-
- MA NU 01 Banyuputih 2018

Semarang, 14 Juni 2022

Afiatus
Khaerulana
1805026137

